TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

ASAL-USUL RAJA DAN RAKYAT ROKAN

913
UT

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1996

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

ASAL-USUL RAJA DAN RAKYAT ROKAN

Putri Minerva Mutiara

00004766

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1996

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi: PP 899.2913 MUT a

No Induk : 0657 e

Tgl. : 2-10-96

Ttd. :

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1995/1996
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Drs. Farid Hadi
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Sriyanto
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
E. Bachtiar
Sunarto Rudy
Ayip Syarifuddin
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-606-X

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai- nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Asal-Usul Raja dan Rakyat Rokan* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Melayu.

Pengalihaksaraannya dilakukan oleh Dra. Putri Minerva Mutiara, sedangkan penyuntingannya oleh Drs. S. Amran Tasai, M. Hum.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1996

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Propinsi Riau terletak di Pulau Sumatra, tepatnya di Sumatra Tengah Bagian Timur. Di daerah ini terdapat sebuah sungai yang sangat besar dan terkenal bermuara di Bagansiapi-api bernama Sungai Rokan. Panjang Sungai Rokan lebih kurang tiga ratus kilometer. Di daerah Kuala Sako sungai ini bercabang dua yang disebut Sungai Rokan Kiri dan Sungai Rokan Kanan.

Sekitar abad X, sebelum agama Islam masuk, di daerah Rokan berdiri beberapa kerajaan kecil. Akan tetapi, karena letaknya terpencil jauh di pedalaman, kerajaan-kerajaan ini kurang dikenal. Tidak banyak dijumpai catatan atau bukti mengenai kerajaan-kerajaan itu karena sebagian dari kerajaan itu hilang lenyap tidak berbekas ketika kerajaan itu dikalahkan oleh kerajaan yang lebih kuat.

Pada abad XIV di tepi Sungai Rokan Kiri berdiri sebuah kerajaan yang cukup besar dan kuat berpusat di Kotalama bernama Kerajaan Rokan. Menurut cerita, Raja Rokan berasal dari keturunan Raja Pagarruyung. Keturunan raja-raja selanjutnya sudah beragama Islam. Mengenai masuknya agama Islam di daerah Rokan ini ada beberapa pendapat. Ada yang mengatakan bahwa ketika Raja Adityawarman menyerang Kerajaan Kuntu-Kampar abad XIV, penduduk Kuntu-Kampar yang sudah beragama Islam melarikan diri ke daerah Rokan dan berhasil menyebarkan agama Islam di sana.

Pendapat lain mengatakan bahwa penyebaran agama Islam dilakukan oleh dua orang mubalig bersaudara bernama Raja Ganjut dan Raja Harimau yang diutus oleh Raja Malaka, Sultan Mansyur Syah pada abad XV. Penyebaran di Rokan Kiri yang dilakukan oleh Raja Harimau berjalan lancar, tetapi penyebaran di Rokan Kanan yang dilakukan oleh Raja Ganjut mengalami kesulitan, bahkan penduduk yang tidak mau beragama Islam melarikan diri ke hutan dan hidup

sebagai masyarakat terasing atau terbelakang, yang disebut Suku Bonai.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa Kerajaan Samudra Pasai yang terkenal sebagai kerajaan Islam yang sangat berpengaruh di Sumatra Utara berhasil menyebarkan agama Islam di Rokan, bahkan Kerajaan Rokan berganti nama menjadi Kerajaan Kunto Dar'es-Salam, sejajar dengan Kerajaan Aceh Dar'es-Salam. Akan tetapi, sayangnya Kerajaan Kunto Dar'es-Salam ini berhasil ditaklukkan oleh Kerajaan Majaphit.

Pertengahan abad XVI di hulu sungai Rokan berdiri lima buah kerajaan kecil, yaitu Kerajaan Rambah, Kerajaan Tambusai, Kerajaan Kepenuhan, Kerajaan Kunto Dar'es-Salam, dan Kerajaan Rokan IV Koto. Antara kelima kerajaan ini ada hubungan kekeluargaan. Bagaimana asal mula berdirinya kerajaan-kerajaan ini dapat kita ikuti cerita tentang asal-usul raja dan rakyat Rokan, khususnya asal-usul raja dan rakyat Rokan IV Koto.

Cerita asal-usul yang sampai pada kita sekarang ini pada mulanya diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan atau dari mulut ke mulut. Oleh sebab itu, tidak jarang cerita itu sudah banyak berubah pada masa sekarang ini, baik karena ditambahkan maupun karena sengaja dikurangi oleh generasi yang kemudian. Setelah masyarakat Rokan mengenal tulisan, barulah cerita-cerita itu ditulis dan sampai pada kita dalam bentuk salinannya yang kesekian. Hal ini disebabkan oleh media untuk menulis tidak tahan lama dan tidak utuh melewati masa berpuluh bahkan beratus tahun. Dalam melewati masa yang panjang itu, banyak kemungkinan yang terjadi dan dialami oleh cerita itu.

Biasanya cerita-cerita semacam itu kurang dipercaya kebenarannya dan dianggap hanya sebagai cerita mitos, legenda, atau cerita dongeng yang berfungsi sebagai hiburan atau pengisi waktu senggang. Untuk membuktikan kebenaran cerita, cerita itu perlu diujikan dengan sumber-sumber sejarah yang fakta dan datanya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Cerita Asal-Usul Raja dan Rakyat Luhak Rokan IV Koto ini merupakan naskah tunggal *(codex unicus)* koleksi Museum Nasional

yang bernomor kode M1. 441, berukuran 22 x 18,5 cm dan terdiri atas 19--28 baris setiap halaman. Naskah 85 halaman, naskah ditulis dengan tinta hitam dengan menggunakan kertas bergaris. Huruf yang dipakai adalah huruf Latin berbahasa Melayu dengan ejaan Melayu Lama. Tulisannya masih baik, terbaca, tetapi kertasnya sudah berwarna coklat. Setiap kata ulang dalam naskah itu ditulis dengan menggunakan angka 2 dan huruf u ditulis oe.

Naskah ini tercatat dalam *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat Jakarta,* 1972:215, Yaarboek, 1933: 247, dan Notulen Maret, 1924. Naskah ini belum pernah dipublikasikan atau diterbitkan. Karena kondisi naskahnya yang sudah agak lapuk dan juga agar dikenal oleh masyarakat, khususnya daerah Riau, perlu diadakan upaya pelestariannya agar tidak musnah dengan cara menerbitkannya dalam bentuk penyuntingan. Untuk menjaga keaslian naskah dalam penyuntingan ini digunakan ketentuan sebagai berikut.

1. Ejaan yang dipergunakna adalah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD).
2. Penulisan kata ulang di dalam naskah disesuaikan dengan ketentuan EYD.
3. Nomor halaman naskah ditulis di tepi halaman suntingan ini.
4. Akhir halaman naskah ditandai oleh dua garis miring (//).

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii

PRAKATA v

DAFTAR ISI viii

SUTINGAN NASKAH 1

SUNTINGAN NASKAH

1 Inilah buku "Curai Paparan I" asal-usul raja dan hamba Luhak Rokan IV Koto dari dahulu sehingga sampai sekarang ini adanya. Terkarang oleh Abdullah Scrijve b/z Zelfbestuurde Rokan IV Koto 1921//

2 **Pendahuluan**

Adapun dalam buku ini ada terbahagi atas beberapa bahagian. Maka tiap-tiap satu bahagian itu ialah satu masa raja yang memerintah Kerajaan Luhak Rokan IV Koto, seperti yang lagi akan datang sebutannya.

Bahagian yang Pertama

Menyatakan raja yang mula-mula memerintah Luhak Rokan IV Koto, bergelar Sutan Seri Alam dan hal keadaan ini luhak sebelum itu raja datang.

Sebermula, maka adalah lima setengah abad yang telah lalu Luhak Rokan IV Koto ini, air laut belum lagi kering benar, masih ada lagi beberapa danau yang besar-besar. Maka pada zaman itu, luhak ini ada didiami oleh suatu bangsa Sakai, yang

bernama Sakai Ratat. Maka segala suku-suku itu ada memperbuat kampung pada tanah dan bukit yang tinggi-tinggi sahaja. Adalah nama kampung-kampung itu sebagai tersebut di bawah ini.

no. 1 bernama Kampung Tinjau Laut, di atas Batu Bulan, letaknya antara Negeri Rokan dan Lubuk Bendahara sekarang.

no. 2 bernama Kampung Batas Berhala, letaknya antara Negeri Rokan dan Muara Tibawan sekarang.

no. 3 bernama Kampung Parit Batas, letaknya di hulu Sungai Sakai hampiran Lubuk Bendahara sekarang.

no. 4 bernama Kampung Bukit Kinayang, letaknya sebelah mudik Lubuk Bendahara sekarang.

Adapun sakai-sakai yang berkampung tersebut di atas, tidak ada rajanya, hanyalah tua-tua dalam tiap-tiap kampung sahaja.

Alkisah adalah kira-kira empat setengah abad yang telah lalu, adalah seorang raja perempuan bergelar Putri Sangka Bulan, diam di Kota Benia Tinggi. Kota itu letaknya dalam *Afdeeling* Lubuk Sikaping sekarang. Maka Putri Sangka Bulan itu ada mengadakan putra banyaknya 7 orang, yaitu 6 laki-laki dan 1 perempuan. Adapun yang tuanya laki-laki bergelar Sutan Seri Alam. Akan Sutan Seri Alam itu, sangatlah gagah dan jahat. Oleh sebab itu, saudara-saudaranya pun benci padanya.
3 Oleh sebab // itu, Sutan Seri Alam pun merajuk lalu pergi berjalan meninggalkan negeri, diiringkan oleh beberapa hamba rayat dalam negeri itu, laki-laki dan perempuan ada kira-kira 30 kelamin. Dan adalah Sutan Seri Alam beserta dengan istrinya.

Pada masa yang tersebut di atas maka Sutan Seri Alam pun bermohonlah pada ayah bundanya keluar dari negeri Kota Benia Tinggi. Lalu berjalan dengan kawann-kawannya yang 30 kelamin itu. Perjalanannya itu ialah menghilirkan sungai Sumpur

dengan beberapa perahu dan rakit dan perahu kulit kayu. Kemudian, dalam beberapa hari Sutan Seri Alam berjalan menghilirkan sungai Sumpur maka tibalah ia satu tempat yang sangat berbahaya sehingga tiada boleh dilalui rakit dan perahunya itu sebas airnya di situ terlalu terjun. Maka pada ketika itu Sutan Seri Alam serta kawan-kawannya lalu berhenti di sana serta memperbuat pondok dan bangsal pada tepi sungai itu.

Pada waktu malam hari maka segala kawan-kawan Sutan Seri Alam memperbuat api besar sebab akan menerangi dan menjaga rajanya itu. Maka pada tiap-tiap malam demikianlah diperbuat kawan-kawan dan pengiringnya itu. Oleh sebab itu, benderanglah cahayanya itu, sampai pada suatu bukit yang sebelah tempat raja bermalam itu serta kelihatan segala batu-batu yang pada bukit itu. Jadi, dinamakan oranglah bukit itu *Bukit Batu Benderang*. Tetapi, sekarang masih lazimlah namanya *Bukit Batu Bandang* sahaja.

Syahdan, kemudian dari itu Sutan Seri Alam pun dengan pengiringnya lalu berjalan pula menghilirkan Sungai Sumpur, buat melihat-lihat tempat, mana-mana yang baik dibuat kampung dan ladang. Maka dalam perjalanan Sutan Seri Alam itu beberapa hari lamanya maka tibalah ia pada satu tempat yang lebar dan datar. Dekat tempat itu ada lagi satu tempat yang tinggi
4 dari tempat sekeliling itu. Maka Sutan Seri Alam // dan pengiring pun berhentilah pula di sana, yaitu pada tempat yang bernama *Teluk Sembahyang* yang sekarang. Dalam hal yang demikian Sutan Seri Alam pun memperbuat kampung pada tempat yang tertinggi itu dengan berladang-ladang di situ. Maka dengan takdir Allah *Subhanahu wataala* mereka itu pun mendapat padi dengan secukupnya. Oleh sebab itu, mufakatlah Sutan Seri Alam dengan segala pengiringnya, bahawa akan menetapkan negeri di situ. Maka dinamakannyalah negeri itu *Kampung Kota Sembahyang Tinggi*. Letaknya kampung itu ialah di sebelah mudik Sungai Pusu yang sekarang. Pada ketika itu diangkatlah oleh Sutan Seri Alam seorang orang besar di bawahnya, bergelar Datuk Nan Setia.

Syahdan dalam masa Sutan Seri Alam duduk berkampung dan berladang di Kota Sembahyang Tinggi. Maka orang-orang pun banyaklah datang dari lain-lain negeri serta berdiam juga di Kota Sembahyang Tinggi, diperintahkan oleh Sutan Seri Alam dengan mendapat makanan yang cukup buat keadaan pada masa itu. Dalam hal yang demikian itu, maka Sutan Seri Alam pun telah "mengadakan" seorang putra laki-laki, bergelar Tengku Panglima Raja. Maka lama-kelamaan Sutan Seri Alam memerintah di Kota Sembahyang Tinggi maka anaknya itu pun besarlah. Sepanjang kabarnya itu anaknya itu telah berumur 25 tahun. Maka Sutan Seri Alam pun mangkatlah. Adapun sepanjang kabarnya adalah Sutan Seri Alam memerintah di Kota Sembahyang Tinggi kira-kira 41 tahun. Maka ia pun mangkatlah.

Demikianlah halnya pada zaman raja yang mula-mula si Luhak Rokan, yaitu di Kota Sembahyang Tinggi. //

5 **Bahagian Yang Kedua**

Menyatakan raja yang kedua memerintah dalam Luhak Rokan, yaitu bergelar Tengku Panglima Raja. Kemudian, bergelar Tengku Raja Rokan. Maka diceritakan oranglah perihal pada zaman Tengku Raja Rokan memerintah dalam Luhak Rokan. Adapun pada kemudian telah mangkat ayahnya Sutan Seri Alam, maka Tengku Panglima Raja memerintahkan segala rakyatnya di Kota Sembahyang Tinggi. Dan adalah ia beristrikan seorang bangsa keempat suku.

Syahdan dalam empat atau lima tahun Tengku Panglima Raja telah memerintah di belakang ayahnya. Maka orang di Kota Sembahyang Tinggi bertambah banyak juga, serta bertambah sukunya orang yang datang itu.

no. 1 Orang suku Melayu asalnya dari Padang Panjang, setengahnya tinggal di Rau, baru lalu ke Luhak Rokan, menempat di Kota Sembahyang Tinggi.

no. 2 Orang suku Mandailing dan Mais datang dari Kota Benia Tinggi, setengahnya berhenti di Petok, baru

lalu ke Luhak Rokan menempat di Kota Sembahyang Tinggi.

no. 3 Orang suku Palapang asalnya dari Muara Tais, kemudian baru masuk ke Luhak Rokan, menempat di Kota Sembahyang Tinggi.

no. 4 Orang suku Piliang, asalnya dari Padang Panjang kemudian pindah ke Rau, yaitu Langsat Kodok. Kemudian, baru masuk ke Luhak Rokan, menempat di Kota Sembahyang Tinggi.

no. 5 Orang suku Caniago, datang dari Padang Panjang diam di Rau. Kemudian, baru masuk ke Luhak Rokan, menempat di Kota Sembahyang Tinggi. Kemudian, telah terkumpul orang-orang yang tersebut di atas ini ke Kota //
6 SembahyangTinggi. Mereka itu semuanya berkampung dan berladang, diperintahkan oleh Tengku Panglima Raja. Semakin lama semakin ramai jugalah Kota Sembahyang Tinggi.

Dalam hal yang demikian, maka terbitlah pikiran Tengku Panglima Raja hendak mendirikan tua-tua dalam tiap-tiap suku yang tersebut. Sebab itu, datanglah mufakat oleh Tengku Panglima Raja kepada orang yang datang itu. Sehabis mufakat orang Kota Sembahyang Tinggi pun bersalatlah, mengangkat tua-tua dalam tiap-tiap suku. Dan Tengku Panglima Raja diangkat bergelar Tengku Raja Rokan. Maka orang besar-besar di Kota Sembahyang Tinggi, pada zaman itu, gelarnya

no. 1. Datuk Nan Setia,

no. 2. Datuk Singa,

no. 3. Datuk Diraja,

no. 4. Datuk Dalam.

Kemudian daripada itu, maka dibuat pula hulubalang yang dipilih yang gagah berani. Maka gelaran hulubalang itu seperti di bawah ini.

No. 1. gelarnya Tupang Muara Paiyan.

No. 2. gelarnya Sambal Seupih.

No. 3. gelarnya Imbang Langit.

No. 4. gelarnya Elang Laut.

No. 5. gelarnya Panglima Cemping Berantah

No. 6. gelarnya Mata Indah.

No. 7. gelarnya Sapu Rantau.

Adapun sehabis orang Kota Sembahyang Tinggi berjamu mengangkat Tengku Panglima Raja bergelar Tengku Raja Rokan pada ketika itu mulailah menanam dan mengatur orang besar-besar dan hulubalang yang tersebut di atas. Maka orang Kota Sembahyang Tinggi pun bertambah ramai juga. Dalam hal yang demikian orang Kota Sembahyang Tinggi memperbuat kampung pula dua buah. Satu, bernama Kota Tanjung Sabar, letaknya di tepi Sungai Rokan, sebelah kiri mudik, berdekatan dengan sebelah mudik Sungai Siasam yang sekarang. Kedua, kampung Simpang Dua, letaknya sebelah kanan mudik Sungai Rokan, antara dengan Sungai Pusu sekarang. Lagi pula dibuat satu kampung bernama Kota Resah letaknya sebelah kiri Sungai Rokan. Maka kampung yang tersebut itu, jadi anak kampung Kota Sembahyang Tinggi.

Syahdan, Tengku Raja Rokan dengan orang Kota Sembahyang Tinggi bertambah ramai juga. Pada ketika itu, Tengku Raja Rokan mufakat dengan orang besar-besar, yaitu segala kampung-kampung sakai yang tersebut di atas yang memang dahulu kedapatan oleh ayahnya Sutan Seri Alam dalam Luhak Rokan itu, diamuk dan dilanggar, supaya mereka itu ikut perintah beraja di Kota Sembahyang Tinggi.

Adapun yang mula-mula diserang yaitu Kampung Sakai di Batu Bulan, kedua Kampung Sakai di Kota Kinayang, ketiga Kampung Sakai di Parit Batas, keempat Kampung Sakai di Batu Berhala, yang tersebut pada permulaan buku ini. Dalam yang demikian, segala sakai yang tersebut tiada melawan dengan kuat,

hanyalah mereka itu mengikut beraja pada Tengku Raja Rokan di Kota Sembahyang Tinggi. Sehabis yang demikian, Tengku Raja Rokan pun tetaplah memerintah di Kota Sembahyang Tinggi. Kemudian, segala sakai-sakai itu rupanya tiada senang ikut perintah pada Raja Melayu. Maka mereka itu pun keluarlah dari kampungnya masing-masing membawa dirinya ke tanah seberang. Sampai sekarang ada lagi pihak-pihak orang itu menjadi sakai juga dalam bahagian Perak. Oleh sebab itu, luhak itu tinggal didiami bangsa Melayu sahaja.

Hatta tiada berapa lamanya kemudian daripada itu maka datanglah satu buah perahu dari laut, nakhodanya bergelar
8 Pendekat Alam // Berkokoh, kepala dari perampok laut.

Maka tiba-tiba pendekat itu pun singgahlah di Kota Sembahyang Tinggi. Maksudnya hendak mengamuk Kota Sembahyang Tinggi. Sampai di situ pendekat itu pun tiada mau menghadap raja, hanyalah kerja mencahari jalan perkelahian sahaja. Apabila malam hari pendekar itu naik ke Kota Sembahyang Tinggi, lalu berkokok seperti ayam serta menepukkan tangan dan memanggil lawan hendak berkelahi.

Maka pada ketika itu seorang hulubalang pun tiada dibenarkan raja melawan pendekar itu hanyalah menantikan ketika yang baik, langkah yang elok buat melawan pendekar itu berkelahi, sehingga sampai tujuh hari lamanya Tengku Raja Rokan mencahari langkah itu tiada juga dapat. Sebab itu, Tengku Raja Rokan menyuruh tujuh orang hulubalang masuk ke Tapung di Kota Sibuaya. Ada seorang akan dipanggil bergelar Datuk Ama Pahlawan, yaitu seorang yang gagah berani. Minta tolong melawan Pendekar Alam Berkokok di Kota Sembahyang Tinggi.

Arkian, maka tujuh orang hulubalang itu pun teruslah berjalan menuju ke Kota Sibuaya dengan membawa satu ekor anjing. Sampai mereka itu di Bukit Seligi maka anjing itu pun bertemulah pula dengan seekor anjing dalam hutan itu. Lalu berkelahilah kedua anjing itu pada suatu cabang dari Bukit Seligi itu. Oleh sebab itu, terdengarlah oleh seorang yang tujuh tahadi. Terus diikutnya di mana tempat anjing berkelahi itu. Sampai di

situ bertemulah orang yang tujuh tahadi dengan tuan anjing itu, yaitu bergelar Datuk Gedang Cincin. Oleh sebab itu, *mengeceklah* kedua belah pihaknya. Dalam *keceknya* itu tersebutlah bahasa mereka itu suruhan oleh tengku Raja Rokan, disuruh menjemput Datuk Ama Pahlawan, akan dibawa ke Kota Sembahyang Tinggi, akan melawan Pendekar Alam Berkokok. //

9 Adapun Datuk Gedang Cincin itu datang berdua dengan anaknya, yaitu asalnya dari Negeri Tanjung pada Sungai Kampar. Maka kata Datuk Gedang Cincin, "Janganlah lagi dijemput Datuk Ama Pahlawan itu, biarlah hamba sahaja bersama menghadap Tengku Raja Rokan buat melawan Pendekar Alam Berkokok itu."

Sahut ketujuh utusan itu, "Baiklah."

Maka Datuk Gedang Cincin itu ketujuh orang utusan raja itu pun berjalanlah ke Kota Sembahyang Tinggi. Sesampai di Kota Sembahyang Tinggi, Datuk Gedang Cincin pun berjalanlah menghadap raja ke istana. Pada ketika itu dititahkan oleh raja kepada Datuk Gedang Cincin, bahasa ada seorang pendekar bergelar Alam Berkokok datang dari laut, maksudnya hendak berkelahi dengan orang Kota Sembahyang Tinggi. Maka orang Kota Sembahyang Tinggi pada ketika itu seorang pun tiada yang sanggup buat melawan pendekar itu.

"Sebab itu, kami minta pertolongan pada Datuk."

Jawab Datuk Gedang Cincin, "Baiklah, boleh patik coba melawan."

Kemudian dari itu, segala kelakuan pendekar itu memanggil lawan, diceritakan oleh Tengku raja Rokan.

Syahdan sampai pada waktu malam harinya, maka naiklah pula Pendengar Alam Berkokok ke dalam Kota Sembahyang Tinggi, lalu berkokok memanggil lawan. Maka dijawab oleh Datuk Gedang Cincin dengan katanya, "Di sini orang tiada berkokok, hanyalah ayam yang pandai berkokok."

Maka terdengarlah oleh Pendekar Alam Berkokok ia pun kembalilah ke perahunya, lalu tidur sampai pagi hari.

Setelah hari pagi, Pendekar Alam Berkokok pun naiklah pula ke darat dengan membawa sebilah pedang, lalu berkata, "Siapakah yang jantan malam tahadi, turunlah supaya boleh kita berkelahi."

Jawab Datuk Gedang Cincin, "Akulah yang bercincin banyak dari lain-lain orang yang bercincin."

Sehabis itu Datuk Gedang Cincin pun pergi // lah menghadap Tengku Raja Rokan, mengabarkan bahasa hendak melawan pendekar itu. Jawab raja, "Baiklah."

Pada ketika itu pendekar telah ada di halaman Tengku Raja Rokan. Oleh Datuk Gedang Cincin diambilnya sebatang tebu dan ia pun duduklah memakan tebu itu di muka pintu. Dan anaknya yang dibawanya itulah yang disuruhnya berkelahi dengan Pendekar Alam Berkokok. Sedang Pendekar Alam Berkokok berkelahi dengan anak Datuk Gedang Cincin berbalik dari ujung halaman ke pangkal halaman, belum juga kena mengena kedua belah pihaknya. Maka buku tebu yang dimakan oleh Datuk Gedang Cincin tahadi dilemparkannya kepada Pendekar Alam Berkokok. Dalam hal yang demikian, tertarunglah kaki pendekar tahadi pada buku tebu itu, sedang ia tersesak dikejar oleh anak Datuk Gedang Cincin. Pendekar itu pun kenalah pada lehernya lalu mati. Segala harta pendekar itu dirampas dan segala orangnya disuruh kembali dengan perahunya.

Syahdan pada ketika itu jadi bertalilah orang Tanjung dengan Rokan, sebab persahabatan itu. Pada ketika itu juga ditetapkanlah oleh Tengku Raja Rokan dengan Datuk Gedang Cincin, yaitu watas Rokan dengan Kampar, yaitu pada Bukit Kalaran Anjing, pada tempat anjing berkelahi yang tersebut tahadi.

Adapun kemudian daripada itu maka Tengku Raja Rokan pun tinggallah tetap memerintah di Kota Sembahyang Tinggi dengan raiat yang bertambah juga dan makan yang cukup. Maka dalam yang demikian Tengku Raja Rokan pun "mengadakan" dua orang putra, seorang laki-laki bergelar Sutan Panglima Da-

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

lam. Dan seorang perempuan bergelar Putri Cahaya Intan. Anaknya yang laki-laki itu adalah berumur kira-kira 30 tahun. Tengku Raja Rokan pun mangkatlah. Sepanjang kabarnya Tengku Raja Rokan memerintah ada kira-kira 73 tahun baru mangkat. //

11 **Bahagian yang Ketiga**

Menyatakan Raja yang ketiga memerintah dalam Luhak Rokan, yaitu Sutan Panglima Dalam, putra Tengku Raja Rokan di Kota Sembahyang Tinggi.

Syahdan berapa lamanya di belakang Tengku Raja Rokan telah mangkat, maka anaknya yang laki-laki itu diangkat orang menjadi raja bergelar Sutan Panglima Dalam. Dan saudaranya yang perempuan bergelar Putri Cahaya Intan. Dengan hal yang demikian, Sutan Panglima Dalam pun tetaplah memerintah di Kota Sembahyang Tinggi dan Sutan itu pun kawin dengan seorang bangsa keempat suku di Kota Sembahyang Tinggi. Dan saudaranya yang perempuan itu kawin dengan seorang bangsa raja yang baru datang. Lama-kelamaan Sitti Cahaya Intan, adik Sutan Panglima Dalam yang tersebut tahadi, dapat anak tiga orang.

Yang tua laki-laki bernama Sipadi, dan yang tengah bernama Sitti Intan, dan yang kecil perempuan mati kecil. Tiada berapa lamanya istri Sutan Panglima Dalam pun mati pula. Sepanjang kabarnya, ada kira-kira dalam 30 tahun ia memakai istrinya itu.

Adapun kemudian sesudah mati istrinya itu, ia pun pergi berkawin ke Kuak, yaitu V Kota yang sekarang ini, kepada anak Datuk Bendahara Kaya, bernama Gadis Jintan Halus. Maka sesampai Sutan Panglima Dalam di Kuak, maka ia pun pinanglah anak Datuk Bendahara itu.

Dan Datuk itu pun sukalah menerima Sutan Panglima Dalam buat tunangan anaknya itu. Pada ketika itu orang sedang meramaikan gelanggang tempat menyabung. Maka datanglah pula seorang bernama Panglima Kaya, yaitu orang datang dari

laut. Dan Panglima Kaya datang pula pada Datuk Bendahara Kaya, hendak meminang tunangan Sutan Panglima Dalam itu.
12 Adapun adat orang apda masa itu, ba // rang siapa yang gagah, ialah yang akan mendapat. Oleh sebab itu, dikerasilah oleh Panglima Kaya hendak kawin dengan tunangan Sutan Panglima Dalam itu. Jadi, kedua mereka itu pun sama-sama menyabung dalam gelanggang itu, tetapi dalam hatinya hendak membunuh salah seorang.

Pada suatu hari kalahlah ayam Panglima Kaya oleh ayam Sutan Panglima Dalam. Maka Panglima Kaya tiada mau membayar kekalahannya. Pada ketika itu, kedua mereka itu pun berkelahilah. Tiada berapa lamanya berkelahi, matilah Panglima Kaya dipancung oleh Sutan Panglima Dalam, raja di Kota Sembahyang Tinggi.

Sehabis itu maka Sutan Panglima Dalam pun lalu kawin dengan Gadis Jintan Halus anak Datuk Bendahara itu. Apabila telah selesai kawin, maka Sutan Panglima Dalam pun lalu kawin ke Kota Sembahyang Tinggi dengan istrinya itu. Lama-kelamaan maka Sutan Panglima Dalam dengan istrinya dapat anak seorang laki-laki, bergelar Tengku Panglima Raja. Kemudian, telah besar anaknya itu, maka dikawinkannya dengan kemenakannya Sitti Intan, anak Sitti Cahaya Intan. Adalah dari kemenakannya nama Sipadi, telah berumur 30 tahun, maka Sutan Panglima Dalam pun mangkatlah. Sepanjang kabarnya adalah Sutan Panglima Dalam memerintah 65 tahun baru mangkat.

Peringatan

Adapun kisah Sutan Panglima Dalam ini, tiadalah dipanjangkan di sini, hanyalah diambil sedikit saja. Oleh sebab itu, pengarang mau buat lagi satu buku ceritera perihal menyatakan hal Sutan Panglima Dalam itu, dari mula kecilnya sampai ia mangkat.

13 Demikianlah adanya //

Bahagian Yang Keempat

Menyatakan raja yang keempat dalam Luhak Rokan, yaitu bergelar Sutan Sepedas Padi, kemenakan dari Sutan Panglima Dalam di Kota Sembahyang Tinggi.

Syahdan adapun di belakang Sutan Panglima Dalam telah mangkat maka mufakatlah orang besar-besar di Kota Sembahyang Tinggi, serta dengan hamba ra(k)yat sekaliannya, hendak mendirikan raja, akan ganti Sutan Panglima Dalam. Waktu itu adalah satu anaknya bergelar Tengku Panglima raja dan satu kemenakannya bernama Sipadi. Jadi, dipilih antara anak dan kemenakan. Sekalian orang tua-tua dan orang besar-besar banyak yang memilih kemenakan Sutan Panglima Dalam akan dijadikan raja. Maka Tengku Panglima Raja tiada panjang bicara, sebab ia berkawin dengan adik Sipadi. Dalam hal yang demikian putuslah mufakat orang Kota Sembahyang Tinggi, maka diangkatlah Sipadi menjadi raja di Kota Sembahyang Tinggi dengan bergelar Sutan Sepedas Padi.

Adapun Sutan Sepedas Padi terlalu gagah berani dan selalu mengamuk dan menyamun dan mengalahkan beberapa kampung maksudnya hendak mengambil harta orang di kampung itu. Adalah kelakuannya selaku orang merampok sahaja. Apalagi orang di situ pada masa itu belum beragama Islam betul sebagai sekarang ini. Hanyalah adat secara Melayu pada zaman itu sahaja.

Adapun saudara yang perempuan dari Sutan Sepedas Padi yang berkawin dengan anak Sutan Panglima Dalam, maka mendapat anak seorang laki-laki bernama Sialam (yaitu kemenakan
14 dari Sutan Sepedas Padi) //. Syahdan telah beberapa lamanya Sutan Sepedas Padi memerintah di Kota Sembahyang Tinggi maka datanglah satu orang keramat, kabarnya bangsa Arab datang dari Aceh, bergelar Sutan Harimau, lagi beragama Islam. Adapun Sutan Harimau datang itu khabarnya dua bersaudara sama laki-laki. Yang tua bergelar Sutan Janggut, itulah yang ke Rokan Kanan, yang mengislamkan orang Rokan Kanan. Dan yang mudanya ialah Sutan Harimau yang masuk ke Rokan Kiri,

ialah yang mengislamkan orang Rokan Kiri. Maka adalah datangnya itu dari Bagan Siapi-api. Sepanjang khabar orang tua-tua, setelah keduanya sampai pada Koala Sako, yaitu pertemuan Rokan Kiri dan Rokan Kanan, maka keduanya pun bermufakatlah di situ, siapa yang akan masuk ke Rokan Kanan dan siapa yang akan masuk ke Rokan Kiri.

Kata sahibul hikayat maka ditimbanglah air Rokan Kiri dan Rokan Kanan itu. Maka beratlah air Rokan Kiri. Jadi, kata Sutan Janggut, Sutan Harimaulah yang akan masuk ke Rokan Kiri. Adapun Sutan Harimau mudik itu, ialah singgah-singgah di mana Kampung Nan Enam sekarang, lalu meninggalkan enam kelamin temannya di situ. Itulah asal orang Kampung Nan Enam sekarang. Kemudian, mudik juga Sutan Harimau, lalu singgah di seberang Lubuk Bendahara sekarang, membuat tempat sembahyang di situ. Sudah itu, Sutan Harimau pun mudik juga sehingga Kota Sembahyang Tinggi, lalu menghadap kepada Sutan Sepedas Padi di Kota Sembahyang Tinggi.

Arkian, maka setelah setahun dua tahun Sutan Harimau tinggal di Kota Sembahyang Tinggi bersama dengan Sutan Sepedas Padi, dan Sutan Harimau pun terlalu hormat kepada
15 Sutan Sepedas Padi. // Oleh sebab itu, lembutlah hati Sutan Sepedas Padi kepada Sutan Harimau. Tambahan pula, Sutan Harimau itu banyak ilmunya. Jadi, Sutan Sepedas Padi pun bergurulah kepada Sutan Harimau segala ilmu dunia, seperti ilmu kuat dan tahan kulit dan lain-lain. Begitu juga segala ra(k)yat di Kota Sembahyang Tinggi. Dalam pada itu Sutan Harimau pun terus mengajarkan ilmu agama Islam, dengan mengerjakan syahadat dan sembahyang lima waktu dan lain-lain perkara agama seberapa bisa pada zaman itu. Mulai pada waktu itulah orang memakai agama Islam di Luhak ini sehingga sampai sekarang ini.

Kemudian, sehabis orang Kota Sembahyang Tinggi masuk agama Islam maka Sutan Harimau pun mufakatlah dengan Sutan Sepedas Padi hendak memperbuat pegawai agama, yaitu Imam, Khatib, dan Bilal, serta Mungkin bagi jumat. Dan Sutan Sepedas

Padi pun sukalah menerima mufakatan itu. Maka teruslah Sutan Sepedas Padi membuat Imam, Khatib, Bilal, dan Mungkin. Dan orang pun mulailah mengerjakan jumat di Kota Sembahyang Tinggi. Dalam hal yang demikian Sutan Sepedas Padi pun tetaplah memerintah di Kota Sembahyang Tinggi. Maka adalah Sutan Harimau itu mencari orang yang belum Islam juga supaya diislamkan.

Syahdan orang Kota Sembahyang Tinggi pun pergilah mencari orang yang belum Islam itu. Dan bertambah-tambah ramai jugalah Kota Sembahyang Tinggi karena orang datang bertambah-tambah juga. Pada ketika itu penuhlah Kota Sembahyang Tinggi oleh orang. Maka terbitlah pikiran oleh Sutan Sepedas Padi dan orang besar serta segala ra(k)yat di Kota Sembahyang Tinggi hendak menambah negeri yang agak jauh sedikit dari Kota Sembahyang Tinggi supaya senang berladang pada hutan dan ladang. Pada ketika itu putuslah mufakat bahasa Kota Sembahyang Tinggi akan ditinggalkan dan akan membuat negeri empat buah dan akan didirikan orang besarnya empat orang. Dan ditentukan pula orang yang akan mencari tanah negeri yang
16 empat // itu. Menurut keputusan mufakat itu ialah Imam akan pergi ke hilir akan mencari tempat negeri itu. Dan Khatib akan pergi ke mudik sungai Rokan. Dan Bilal akan mudik Sungai Siasam yang sekarang dengan setengah Mungkin. Sehabis itu, maka keempat orang itu pun teruslah mencari tanah yang akan dibuat negeri itu masing-masing dengan halnya.

Syahdan setelah putuslah permufakatan itu, maka Khatib pun memudikkan sungai Rokan dengan perahu bersama dengan kawannya ada dua tiga orang. Berapa lamanya naiklah ke darat seorang bernama Saidi; tempatnya naik itu ialah seberang sungai kecil yang bermuara ke Sungai Rokan, yaitu seberang Negeri Rokan yang sekarang. Maka adalah ia membawa seekor anjing naik ke darat itu buat mencari tapak negeri, mana-mana yang baik akan dijadikan negeri. Sehabis sampai di darat anjing itu pun menyalak. Apabila didengar oleh Saidi anjingnya itu menyalak, lalu dikejarnya sampai di situ. Dilihatnya anjingnya itu menyalak sepohon kayu yang dinamakan orang Garkan. Waktu itu berpikirlah

Saidi dalam hatinya, "Kalau begini halnya, baiklah di sini dijadikan tapak negeri karena pada tempat ini adalah tanahnya datar dan baik rupanya."

Setelah itu, maka Saidi pun pulanglah ke negerinya hendak mengatakan halnya itu. Apabila selesai, dipanggilnyalah orang dalam negeri itu buat mengatakan sepanjang pendapatnya itu. Segala orang dalam negeri itu pun sukalah hatinya mendengarkan perkataan Saidi itu. Tidak berapa lamanya dibawanyalah lagi orang oleh Saidi beberapa orang kepada tempat yang diperolehnya itu. Sampai di situ betullah rupanya seperti kata Saidi itu. Karena itu, bersuka hatilah orang dengan menamakan sungai kecil itu sungai Rokan. Sampai sekarang bernama Sungai Rokan saja. Dan negeri itu dinamakan orang Kota Rokan Tinggi karena tanahnya tinggi daripada tanah yang ada di dekat itu.

Adapun Bilal yang tersebut di atas tadi, mula-mula sejalan ia dengan Khatib tahadi, tetapi sampai pada sebuah sungai yang bermuara // kepada Sungai Rokan sekarang ini, ia pun memudikkan sungai itu sampai pada tempat sungai itu bercabang dua. Di situ dilihatnya sepohon asam dengan mengambil buah kayu itu buat dimakannya. Tetapi, adalah lain sekali buah kayu itu karena buahnya di sebelah dahan yang satu betul asam rasanya; tetapi yang sebelah lagi manis rasanya. Sebab itu, berpikirlah ia dalam hatinya, "Kalau begitu halnya, baiklah sungai yang di sebelah itu kita namai Sungai Siasam karena buah kayu yang di sebelah itu asam rasanya. Dan sebelah hulu sungai ini kita buat negeri dengan kita namai Pilihan karena buah kayu ini pilih-pilihan rasanya." Karena diulangnya beberapa kali menyebut itu, karena penyebutannya itu sampai sekarang Pandalian sahaja; dan sungai yang secabang lagi itu bernama Sungai Pandalian. Oleh sebab itu, tetaplah di situ akan dibuat tapak negeri. Mereka itu pun mulailah menebas di situ sehingga sampai pada suatu rawang. Di tengah-tengah rawang itu terlihatlah oleh seorang-orang sebatang tebu. Lalu diambil oleh orang itu tebu itu dimakannya. Apabila dilihat oleh kawan-kawannya hal itu, lalu mengambil tebu itu pula sehingga sampai tujuh orang yang memakan tebu itu. Dan tebu itu pun habislah. Tetapi tebu sudah tentu, apabila

yang di ujung, ialah yang kurang manisnya. Jadi, orang yang mendapat penghabisan sekali, tidaklah mendapat tebu yang manis. Oleh sebab itu, berkatalah orang yang memakan tebu yang di ujung itu, "Adapun aku ini mendapat tebu pucuknya. Kalau begitu, besok tuan-tuan suka, jadikanlah aku ini pucuk pula."

Setelah didengar oleh orang banyak, sukalah hatinya mereka itu buat menjadikan orang yang satu ini pucuknya. Dua tiga hari kemudian itu, berjalanlah lagi orang-orang dengan beberapa kawan-kawannya kepada suatu tempat, dengan bertemulah orang itu dengan sebuah gung. Bermufakatlah orang itu, kepada siapakah gung itu akan diberikan. Kesudahannya putuslah mufakat
18 itu bahwa gung itu baiklah di // berikan kepada pucuk ta/ha/ di. Sampai ke rumah pucuk itu, dipalu oranglah gung itu. Jadi, bunyilah gung itu, demikianlah, "Nguk". Sampai sekarang tetaplah nama gung itu seperti bunyinya, yaitu nguk-nguk. Dengan kekal sahaja lagi siberungut dengan ada juga lagi gung itu di sana.

Adapun Mungkin yang tersebut di atas ini, ia pun juga memudikkan Sungai Siasam. Tetapi, sampai pada suatu tempat yang ada bunyi air berdebau-debau, singgahlah ia di situ dengan memandang-mandang kiri dan kanan. Sedang ia memandang-mandang itu berkatalah seorang kepada kawannya bahwa tempat itu baik akan tempat membuat kampung. Oleh sebab itu, menebaslah segala orang itu buat menjadikan tapak negeri. Jadi, setelah sudahlah negeri itu, dinamailah negeri itu Sikebau karena menurut bunyi air itu.

Adapun Imam yang tersebut di atas ini lebih dahulu sebelum ia berjalan itu, ia berkata-kata dengan Sutan Harimau, menanyakan perjalanan Sutan Harimau itu. Sekalian ceritera Sutan Harimau itu pahamlah sudah oleh Imam itu sekaliannya. Sudah itu Imam itu pun hilirlah dengan sebuah perahu; sampai ia pada suatu tempat yang ada baik tanahnya dengan datarnya. Di situlah Imam itu membuat tapak negeri dengan menebas, serta negeri itu dinamainya Kota Kecil karena negeri itu masih kecil saja.

Syahdan tiada berapa lamanya telah selesai masing-masing menebas tempat negeri itu. Maka sekalian mereka yang tersebut berkumpullah kembali ke Kota Sembahyang Tinggi menghadap Sutan Sepedas Padi dengan orang besar-besar. Imam, Khatib dan sekaliannya bermufakatlah hendak menderitakan Datuk Andiko atau wazir raja empat orang, yaitu seorang di Negeri Rokan, yang dibikin oleh Khatib yang tersebut di atas. Seorang untuk di Pandalian, dan seorang untuk di Sikebau, dan seorang untuk di Kota Kecil. Setelah setuju pemufakatan itu, maka Andiko
19 yang tersebut didirikanlah // pada ketika itu oleh Sutan Sepedas Padi. Maka yaitu di Rokan bergelar Datuk Bendahara Muda; dan di Pandalian bergelar Datuk Bendahara Sakti, dan di Sikebau bergelar Datuk Bendahara Itam atau Bendahara Muda. Sehabis itu orang pun berjamu makan minum di Kota Sembahyang Tinggi. Kemudian, setelah selesai itu jamuan, maka orang Kota Sembahyang Tinggi pun pindahlah pada negeri yang empat yang diperbuat oleh Imam, Khatib, Bilal, dan Mungkin yang disebut di atas.

Hatta, maka diceritakan orang pula keadaan dan kelakuan orang-orang Kota Sembahyang Tinggi pada waktu akan bercerai itu, meninggalkan Kota Sembahyang Tinggi, akan pindah pada negeri yang empat yang diperbuat oleh Imam, Khatib, Bilal, dan Mungkin yang tersebut di atas ini. Maka pada ketika itu orang Kota Sembahyang Tinggi terlalu hiru hara karena akan berbagi-bagi. Maka segala orang laki-laki dan perempuan semuanya menangis sehingga bersesak-sesak ke istana, segala mereka itu. Dengan berhimpun-himpun segala mereka pada suatu kuala sungai kecil, dengan menangis dan meratap jugalah. Dengan takdir Allah jatuhlah ke dalam sungai itu satu orang yang membawa gulung tikar, hingga menjadi batu, sehingga sampai sekarang masih ada batu itu dinamakan orang batu gulung tikar. Dan, sungai itu dinamakan orang Sungai Peratapan karena tempat orang meratap di situ.

Adapun setengahnya meratap dan menangis pula dengan berpusu-pusu. Segala orang itu sampai pada suatu sungai kecil yang dinamakan orang Sungai Pusu. Adapun sebabnya sungai

itu sampai sekarang bernama Sungai Pusu, ialah karena itu orang menangis dan meratap hal keadaannya berpusu-pusu di situ.

Sehabis itu sekaliannya pun teruslah berjalan masing-masing kepada negeri yang dimaksudnya. Setengahnya mudik ke Rokan Tinggi, setengahnya hilir ke Kota Kecil. Setengahnya mudik ke Pandalian, setengahnya mudik ke Sikebau. Oleh sebab hal yang demikian, mulai dari za // man yang disebut sampai sekarang, Luhak Rokan ini dinamakan orang Rokan IV Kota, sebab empat kota yang mula-mula diperbuat oleh orang Kota Sembahyang Tinggi. Maka Datuk Kota Nan Empat itu disamakan hak dan kuasanya dari dahulu sampai sekarang ini.

Adapun orang mula-mula pindah ke Negeri Rokan Tinggi, yaitu di seberang Negeri Rokan yang sekarang, ialah

no. 1 Raja, yaitu Sutan Sepedas Padi dengan ahlinya,
no. 2 Suku Melayu,
no. 3 Suku Mais dan Mandahiling,
no. 4 Suku Bindang,
no. 5 Suku Ceniago,
no. 6 Suku Patapang.

Adapun orang yang mula-mula pindah ke Negeri Pandalian, yaitu

no. 1 Suku Patapang,
no. 2 Suku Mais,
no. 3 Suku Mandahiling,
no. 4 Suku Kuti,
no. 5 Suku Palang,
no. 6 Suku Melayu,
no. 7 Suku Ceniago.

Adapun orang yang mula-mula pindah ke Negeri Sikebau, yaitu

no. 1 Suku Patapang,
no. 2 Suku Mandahiling,

no. 3 Suku Melayu,

no. 4 Suku Kuti.

Adapun orang yang mula-mula ke Kota Kecil, yaitu

no. 1 Suku Melayu,

no. 2 Suku Mandahiling,

no. 3 Suku Patapang.

Tetapi sampai orang yang tiga suku ini ke Kota Kecil, dalam 4 atau 5 bulan lamanya, maka bertemulah pula dengan
21 kaum orang, rupa // nya memang sudah berladang-ladang juga di situ.

No. 1. Suku Paliang, fihak Tumenggung Antah Seratus, berladang di Padang Sirayung.

No. 2. Suku Ceniago fihak nenek Rangkaya Rando, berladang di Kubu Sopan pada Sungai Ngoso.

No. 3. Suku Nan Seratus, berladang di Pelamiean di Hulu Siki.

Jadi, pada ketika itu sekalian orang yang tiga suku yang tersebut di atas, telah mufakat dengan orang yang tiga suku yang tersebut pindah pula ke Kota Kecil. Jadi, suku orang di Kota Kecil enam suku. Maka inilah asal Suku Nan Enam di Kota Kecil.

Syahdan apabila telah siaplah bertunggu negeri yang empat yang tersebut di atas ini, maka datuk yang berempat serta tua-tua suku yang tersebut berkumpul kembali menghadap Sutan Sepedas Padi di Kota Rokan Tinggi buat mufakat akan mendirikan penghulu-penghulu tiap-tiap suku dan hulubalang dan pegawai, yaitu imam, khatib, dan bilal. Sehabis mufakat itu orang dan Sutan Sepedas Padi pun mendirikan penghulu-penghulu pada tiap-tiap suku dalam negeri yang empat dan hulubalang dengan pegawainya. Sehingga sampai sekarang ganti-berganti di negeri yang empat yang tersebut di atas.

Hatta, telah selesailah negeri yang empat yang tersebut di atas didiami oleh penduduknya. Maka Sutan Sepedas Padi pun

tetaplah memerintah di atas datuk-datuk yang berempat, berkedudukan di Kota Rokan Tinggi bersama dengan saudara dari kemenakannya yang tersebut pada permulaan buku ini.

Adapun Sutan Harimau turut juga pindah ke Kota Rokan Tinggi bersama dengan Sutan Sepedas Padi. Syahdan, pada waktu itu ada lagi satu banjar dalam Sungai Pusu yang belum lagi Islam orangnya. Oleh sebab itu, Sutan Harimau pun bersembahlah kepada Sutan Sepedas Padi hendak pergi ke
22 tempat itu. Dan Sutan // Sepedas Padi pun izinkan. Sehabis itu Sutan Harimau pun berjalanlah ke banjar itu dengan tiga orang kawannya. Sesampai Sutan Harimau pada banjar itu, Sutan Harimau pun terus memasukkan orang itu kepada agama Islam. Kemudian daripada itu, Sutan Harimau berjalan juga menghilirkan dan memudikkan Sungai Pusu itu, mencari orang yang belum Islam. Rupanya tiada lagi. Oleh sebab itu, Sutan Harimau bertemu dengan suatu sungai yang kecil yang berkuala pada Sungai Pusu itu, sebelah kiri mudik. Dengan memudikkan itu sungai kira-kira satu tanjung, Sutan Harimau pun naik ke darat dengan membawa satu bilah senjata, nama (nya) lembing dan satu tasbih. Kira-kira delapan depa Sutan Harimau ke darat, Sutan Harimau pun sembahyang pada tempat itu. Akan senjata dan tasbih yang dibawanya itu tinggallah itu. Dalam sembahyang itu Sutan Harimau pun gaiblah. Dengan sebab itu heranlah mereka ta/ha/di, serta dicarinya keliling tempat itu tiada bertemu lagi. Sehabis itu, maka kawannya itu pun terus kembali ke Kota Rokan Tinggi, serta dipersembahkannya khabar itu kepada Sutan Sepedas Padi.

Arkian, kembalilah ceritera kepada Sutan Sepedas Padi yang memerintah di Kota Rokan Tinggi, serta dengan negeri yang empat. Tiada berapa lamanya, Sutan Sepedas Padi pun sakit lalu terus mangkat. Maka tinggallah kemenakannya yang bernama Sialan, berumur kira-kira 23 tahun. Ialah yang tinggal memerintah di Kota Rokan Tinggi. Adapun Sutan Sepedas Padi khabarnya memerintah ada kira-kira 53 tahun baru berpulang kerahmatullah.

Maka tersebutlah Negeri Kota Kecil akan diubah namanya Negeri Lubuk Bendahara. Telah 4 atau 5 bulan lamanya Negeri Kota Kecil telah didiami orang. Pada suatu hari, pergilah bini Datuk Bendahara itu mandi pada pangkalannya dengan membawa 1 orang anaknya. Tiba pada pangkalan itu terlihat olehnya pada tepi air itu sehelai tikar. Sebentar itu juga diletakkannya anaknya pada tikar itu. Sebentar itu juga diletakkannya anaknya pada tikar itu. Maka ia pun mandi dan berlimau dan menyelam-
23 nyelam. Sedang ia mandi itu, anaknya itu pun sudah // hilang dibawa oleh tikar ta/ha/di. Tahulah ia bahwa yang ta/ha/di bukanlah tikar, hanyalah seekor ular yang bernama ular bidai. Setelah itu berkumpullah orang sekaliannya buat mencari anaknya itu, tetapi tiada dapat. Oleh sebab itu, maka Negeri Kota Kecil beralih nama jadi Lubuk Bendahara karena anak Datuk Bendahara hilang dibawa oleh ular Bidai tadi ke dalam lubuk pada pangkalan Datuk Bendahara itu.

Demikianlah halnya Luhak Rokan dalam diperintah Sutan Sepedas Padi yang mangkat di Kota Rokan Tinggi.

Bahagian Yang Kelima

Menyatakan raja yang kelima memerintah dalam Luhak Rokan IV Kota bergelar Sutan Gumentar Alam bersemayam di Kota Rokan Tinggi.

Syahdan, adalah kira-kira empat bulan di belakang Sutan Sepedas Padi telah mangkat, maka terbitlah pikiran pada Datuk Andiko yang berempat hendak mengangkat Sialam menjadi raja, serta hendak dinobatkan secara adat raja-raja memegang luhak dan negeri, supaya dipakaikan dalam negeri alat dan pakaian, supaya sempurna adat raja berdaulat, orang besar berandiko dalam Luhak Rokan IV Koto ini.

Maka dengan sebab itu berkumpullah datuk yang berempat di Kota Rokan Tinggi, serta segala penghulu yang di bawahnya, buat mufakat menobatkan Sialam menjadi raja, menggantikan mamaknya Sutan Sepedas Padi. Dalam hal yang demikián

putuslah mufakat Datuk Andiko yang berempat, bahasa Sialam
24 akan // dinobatkan menjadi raja. Maka orang pun bersiaplah segala alat nobat itu. Pada ketika itu mufakat lagi Datuk Andiko yang berempat buat mencari kerbau 1 ekor 1 negeri, akan dipersembahkan pada raja. Maka dapatlah kerbau 4 ekor. Waktu persembahkan kerbau itu, raja mengadakan pula 3 ekor kerbau. Jadi, jumlah ada kerbau 7 ekor. Sehabis itu orang empat kota pun berhelat dengan memotong kerbau yang tujuh ekor itu, menobatkan Sutan Gementar Alam. Pada ketika itulah mulai tetap Sialam menjadi raja, dengan bergelar Sutan Gementar Alam.

Itulah permulaan raja dalam Luhak Rokan yang dinobatkan oleh orang besar-besar waktu mengangkat raja. Sebab itulah menjadi adat sampai sekarang menobatkan waktu raja diangkat dalam Luhak Rokan IV Kota. Begitu juga adat pusaka raja pada orang besar-besar dan adat pusaka orang besar-besar pada raja. Itulah yang jadi tuladan sampai sekarang.

Adapun waktu orang empat kota berhelat mengangkat Sutan Gementar Alam naik nobat, panggilannya sampai ke Tapung dan ke Kampar, ke Rau, Mandahiling, dan lain-lainnya.

Kemudian, selesai peralatan itu, Sutan Gementar Alam pun tetaplah memerintah dalam Luhak Rokan IV Kota dengan selamat hamba ra(k)yatnya. Lama-kelamaan Sutan Gementar Alam pun dapat sakit lalu mangkat. Adapun Sutan Gementar Alam tiada meninggalkan anak atau kemenakan. Sebab itu, putuslah raja dalam Luhak Rokan, tinggallah negeri pada orang besar-besar sahaja.

Sepanjang ceritera orang yang menceriterakan, Sutan Gementar Alam lamanya memerintah ada kira-kira 31 tahun baru mangkat. Demikianlah hal pada masa Sultan Gementar Alam memerintah
25 dalam Luhak IV Kota //.

Bahagian Yang Keenam

Menyatakan perihal Sutan Mahyudin, raja yang keenam memerintah Luhak Rokan IV Kota, yaitu raja yang dijemput ke Pagaruyung. Inilah raja di Luhak Rokan yang mula-mula diangkat bergelar Yang Dipertuan Sakti.

Maka tersebutlah perihal Sutan Mahyudin menjadi raja dalam Luhak IV Kota, mengganti Marhum Sutan Gementar Alam yang tersebut pada bahagian yang kelima di atas ini.

Arkian, maka adalah di belakang Sutan Gementar Alam telah mangkat di Kota Rokan Tinggi, adalah orang IV Kota pada masa itu seperti ayam tiada berinduk lagi, karena rajanya telah mangkat dengan tiada meninggalkan warisan seorang juga. Hanyalah yang tinggal orang besar-besar sahaja. Oleh sebab itu, mufakatlah segala orang besar-besar di Kota Rokan Tinggi dengan segala orang besar-besar di Luhak Rokan serta imam, khatib, bilal, dan hamba ra(k)yat sekaliannya, yaitu hendak pergi menghadap raja di Pagarruyung. Waktu hendak meminta seorang ahli raja di Pagarruyung itu, akan dibawa ke Kota Rokan Tinggi, serta akan dijadikannya raja, menggantikan raja di Rokan Tinggi, yang telah tenggang-bertenggang tersebut di atas, dari dahulu sampai zaman itu. Kesudahannya putuslah mufakat mereka itu bahasa akan menjemput dan mencari ganti raja ke Pagarruyung. Pada ketika itu dicarilah orangnya yang akan pergi membawa utusan ke Pagarruyung itu. Maka dapatlah orang yang akan pergi, yaitu

1 orang dari suku Melayu Pekomo di Kota Rokan Tinggi,

1 orang dari suku Mais di Kota Rokan Tinggi,

1 orang dari suku Bendang di Kota Rokan Tinggi,

1 orang dari suku Ceniago di Kota Rokan Tinggi,

1 orang dari suku Patapang di Kota Rokan Tinggi //.

26 Setelah tetap dan siap orang yang akan pergi membawa utusan itu ke Negeri Pagarruyung, maka sekalian orang besar-

besar pun carikan belanja mereka yang akan berjalan itu. Akan belanja-belanja ialah diminta iyuran pada anak buah dalam negeri yang empat.

Setelah cukup uang belanja mereka yang akan berjalan itu, maka orang yang lima yang tersebut di atas lalu berjalan menuju ke Negeri Pagarruyung.

Adapun jalan utusan yang akan pergi ke Negeri Pagarruyung itu ialah berjalan melalui Luhak Rau, berhenti di Kota Benio Tinggi, pada negeri yang asalnya raja yang dahulu. Di situ mereka itu berhenti 2 atau 3 hari lamanya. Dari situ mereka itu melalui Negeri Bonjol yang sekarang dan Bukittinggi sekarang, dan Payakumbuh sekarang dan Batusangkar sekarang dan lalu ke Sungai Tarab. Di situ mereka itu menghadap Bendahara di situ, dengan menerangkan maksudnya itu yang dibawanya dari Kota Rokan Tinggi. Dan Bendahara itu pun adalah menerima baik dan suka sebagaimana maksud yang dikhabarkan oleh segala utusan dari Kota Rokan Tinggi itu.

Syahdan pada keesokan harinya Bendahara Sutan Tarab pun lalu membawa utusan dari Kota Rokan Tinggi itu menghadap raja di Pagarruyung, serta mempersembahkan sekalian maksudnya utusan orang Kota Rokan Tinggi itu. Sehabis Bendahara Sungai Tarab mempersembahkan itu, raja pun memperkenankan apa-apa maksud utusan orang dari Kota Rokan Tinggi itu. Oleh sebab itu, Raja Pagarruyung suruh seorang kemenakannya yang bernama Mayudin berangkat ke Kota Rokan Tinggi bersama dengan utusan yang tersebut itu.

Kemudian, kira-kira delapan hari lamanya utusan itu di Pagarruyung. Maka mereka itu pun hendak bermohon kembali serta membawa kemenakan Raja Pagarruyung nama Mahyudin akan pergi bersama dengan utusan yang datang dari Kota Rokan
27 Tinggi, dengan dibekal // kan harta pusaka, supaya menjadi tanda bagi belahan raja Kerajaan Pagarruyung. Adapun tanda dan harta pusaka itu, yaitu 1 buah cap dari dahulunya sampai sekarang, yang ada juga disimpan di istana Kerajaan Rokan sekarang. Dan 1 buah *pontoh* dari emas. Dan hamba setangga artinya 1 kelamin.

Dan 1 buah buku tambo. Inilah asal orang Nan Seratus dahulunya. Maka harta inilah yang tanda asal keturunan Sutan Iskandar Zulkarnain.

Serta pula raja itu beramanat kepada kemenakannya dan utusan, "Apabila sampai kamu ke Kota Rokan Tinggi, diangkatlah Mahyudin bergelar Yang Dipertuan Sakti. Dan, pangkatnya diturunkan kepada kemenakannya. Karena Mahyudin dapat pangkat dari aku; dan Mahyudin itu kemenakanku. Apalagi adat pusaka kita asal dari Perpatih Nan Sebatang. Dan adalah Mahyudin itu pihak raja di Kampung Tengah."

Syahdan, sehabis Mahyudin dan utusan itu menerima harta pusaka dan amanat itu, maka mereka itu pun berjalanlah kembali menuju ke Kota Rokan Tinggi. Syahdan, maka tiada berapa lamanya Mahyudin dan utusan itu pun sampailah ke Kota Rokan Tinggi. Maka orang Kota Rokan Tinggi pun menyambut Mahyudin dengan bunyi-bunyian, serta dengan beberapa suka hati, sebab kedatangan raja. Demikianlah hal perjalanan utusan itu, selamatlah sampai kembali ke Kota Rokan Tinggi.

Hatta, maka tiada berapa lamanya Sutan Mahyudin tiba di Kota Rokan Tinggi, maka datuk yang berempat dan orang Kota Rokan Tinggi pun mufakat serta bersiap hendak mengangkat Sutan Mahyudin naik nobat bergelar Yang Dipertuan Sakti di Kota Rokan Tinggi. Adapun pada ketika
28 peralatan itu datuk-datuk yang berempat // mempersembahkan tiap-tiap seorang seekor kerbau cukup dengan perkakasnya. Dari raja sendiri 1 ekor kerbau. Dan lagi persembahan lain-lain orang 2 ekor. Jadi, pada ketika itu orang memotong 7 ekor kerbau.

Syahdan setelah lengkap sekalian perkakas peralatan itu, maka orang negeri yang empat pun berkumpullah di Kota Rokan Tinggi, serta melangsungkan peralatan itu lamanya 3 x 7 hari. Maka pada hari yang keempat belas Sutan Mahyudin pun diangkatlah bergelar Yang Dipertuan Sakti, menjadi raja negeri yang empat, serta daerah ta(k)luknya di Kota Rokan Tinggi.

Arkian tatkala Sutan Mahyudin sudah diangkat jadi Yang Dipertuan Sakti di Kota Rokan Tinggi. maka pada ketika itu Yang Dipertuan itu menetapkan dan memperbaiki segala aturan pangkat orang besar-besar dan hulubalang dan pegawai. Dan, ditetapkanlah oleh Yang Dipertuan, datuk yang berempat menjadi Besar Yang Berempat di Balai, seperti aturan di Pagarruyung; atau Datuk Andiko yang berempat yang di bawah raja. Serta mendirikan penghulu-penghulu pucuk serta menteri bertaranya, dan hulubalang dengan pegawainya dalam negeri yang empat. Oleh sebab itu, Datuk Andiko yang berempat disamakan hak dan kuasanya masing-masing. Demikian lagi berkuasa raja akan mendirikan seorang menteri, gunanya akan pengulas dan penyambung raja. Pangkatnya sepanjang adat pada masa itu, ialah adik raja, kakak Andiko. Artinya akan menyambung dan membantu kewajiban raja di atas orang besar-besar.

Kemudian sehabis selesai peralatan menobatkan Yang Dipertuan Sakti Mahyudin, dan selesai pula Yang Dipertuan itu dari mengatak dan mengatur ketetapan pangkat orang besar-besar
29 yang ter // sebut di atas ini, maka sekalian datuk-datuk dan penghulu-penghulu yang tersebut pun kembalilah kepada negeri masing-masing serta dengan hati-hati mengikuti perintah Yang Dipertuan yang baru diangkat itu.

Setelah dua tahun lamanya Yang Dipertuan memerintahkan IV Kota, maka pada suatu hari timbullah ingatan dalam hati Yang Dipertuan hendak beristeri. Sebab itu, dikumpulkanlah oleh Yang Dipertuan sekalian penghulu. Setelah berhimpunlah sekaliannya dikatakanlah niatnya itu. Sekaliannya itu pun sukalah hatinya mendengarkan titah Yang Dipertuan itu.

"Tetapi yang kami sembahkan kepada Duli, jikalau sekiranya Tuanku hendak mengambil kemenakan dari patik-patik ini, patik harap hendaknya jadi ganti ke bawah Duli turun-temurun sampai kepada hari kemudian. Tetapi, kalau kita buat seperti itu tentulah dilarang oleh adat kita Perpatih Nan Sebatang karena nan sepanjang adat kita itu, soko turun kepada kemenakan. Di dalam pada itu tuanku lebih ma(k)lum."

Maka titah Yang Dipertuan, "Hal itu tidak jadi sangkutan, sebab dahulunya ada kaum kita juga dari Pagarruyung yang datang kemari bersama dengan orang suku Bendang."

Dalam pihak itu ada yang dinamakan Bendang Sebelah Raja, sebab pihak itu berkaum dengan raja waktu di Pagarruyung. Adapun di Pagarruyung, raja terbahagi atas 3 pihak. No. 1 Kampung Gudam, no. 2 raja di Kampung Tengah, no. 3 raja di Balai Jangga. Maka raja yang tiga pihak ini biasa ambil-mengambil. Sebab menurut aturan itu maka boleh pulalah
30 diambil perempuan yang di dalam Bendang yang // dinamakan Bendang Sebelah Raja. Maka ketika itu segala wazir-wazir dan orang besar-besar di Kota Tinggi menerima suka.

Pada ketika itu perempuan suku Bendang Sebelah Raja itu pun dijemput oleh Kerapatan Penghulu di Kota Rokan Tinggi dengan adat pakaian raja mengambil istri. Maka sesampai mereka itu di istana Yang Dipertuan, maka diperbuatlah ikatan oleh raja dan orang besar-besar, demikian bunyinya, "Pada hari ini kemenakan Temenggung sudah aku ambil jadi istriku. Bila aku beranak dengan dia, boleh ia menjadi ganti karena perempuan yang aku ambil ini, bukan semata-mata kemenakan Temenggung, karena asalnya kaum keluarga dari kami juga, tatkala di Pagarruyung. Oleh sebab itu, maka tetaplah anakku itu, menggantikan jadi raja dalam Luhak IV Kota ini, serta turun-temurun sebelah kemenakannya juga; karena istriku ini kaum dari aku juga."

Demikianlah yang akan dipegang dan digenggam oleh wazir dalam negeri yang empat ini. Sehabis itu sekalian orang besar-besar pun terus menghadap Yang Dipertuan, serta dikawinkanlah perempuan itu dengan Yang Dipertuan dengan adatnya.

Maka dalam yang demikian, Yang Dipertuan pun tetaplah di atas tahta kerajaan dua laki istri. Lama kelamaan Yang Dipertuan dengan istrinya itu berputra 3 orang, yaitu 1 laki-laki dan 2 perempuan. Maka yang tuanya laki-laki bernama Lahit, dan kedua perempuan bernama Intan Semata, dan yang ketiga

perempuan lagi bernama Intan Sudi. Maka segala anak itu pun telah besar-besar, yang tuanya berumur kira-kira 28 tahun, datanglah takdir Allah Subhanahu wataala. Maka Yang Dipertuan
31 itu // pun mangkatlah. Maka tinggallah segala anaknya itu di Kota Rokan Tinggi, dengan segala orang besar-besar. Adapun Yang Dipertuan itu memerintah ada kira-kira 42 tahun sampai waktu mangkatnya.

Demikianlah halnya kerajaan Luhak Rokan waktu diperintah oleh raja yang keenam yang bermula bergelar Yang Dipertuan Sakti nama Mahyudin yang datang dari Pagarruyung yang tersebut di atas //.

32 **Bahagian Yang Ketujuh**

Menyatakan peri keadaannya raja yang ketujuh yang memerintah dalam Luhak Rokan IV Kota bergelar Yang Dipertuan Sakti nama Lahit, anak sebelah kemenakan dari Yang Dipertuan Sakti nama Mahyudin.

Arkian dalam seratus hari di belakang Yang Dipertuan Sakti nama Mahyudin telah mangkat maka mufakatlah Datuk Andiko yang berempat akan mengangkat Lahit menjadi raja dalam Luhak Rokan IV Kota bergelar Yang Dipertuan Sakti, menggantikan kerajaan ayahnya dalam Negeri Rokan Tinggi.

Kemudian, setelah semufakat datuk yang berempat dan penghulu yang di bawahnya, maka orang IV Kota pun bersiaplah apa alat kelengkapan, secara mengangkat raja naik nobat. Setelah siap segala alat kelengkapan yang tersebut, maka seorang pun beralatlah di Kota Rokan Tinggi lamanya tiga kali tujuh hari, segala dipakaikan segala pakaian raja naik nobat, yaitu di dalam tujuh hari itu diarak di atas perarakan yang bernama Gunung Berangkat, serta dipukulkan bunyi-bunyian seperti gung dan gendang dan gendang nobatnya. Maka pada ketika itu didirikanlah pula tunggul bendera. Dan, alam tanda kerajaan pun berdirilah. Dan, terkembanglah pula payung ubur-ubur seperti adat raja yang dinobatkan. Maka pada ketika itu segala orang besar-besar pun ingatlah dan juga memakai adat beraja-raja, yaitu daulat raja

dijunjung oleh Andiko; orang besar-besar ditandai oleh raja. Mana-mana adat diisi, lembaga diterangi oleh raja dan orang
33 besar-besar sekaliannya. Kemudian, apabila selesai daripada // peralatan mengangkat raja itu, maka segala orang besar-besar pun kembalilah masing-masing pada negerinya.

Hatta maka tiada berapa lamanya di belakang itu, maka Yang Dipertuan itu pun mufakatlah dengan Datuk Bendahara Rokan Tinggi serta penghulu yang di bawahnya, bahasa akan memindahkan orang Kota Rokan Tinggi, memperbuat negeri seberang kiri mudik Sungai Rokan, bertentangan dengan Kota Rokan Tinggi, yaitu sebelah hilir Kota Negeri Rokan yang sekarang sebab di situ tebingnya ada rendah, senang tempat mengambil air dan mandi, dan Kota Rokan Tinggi itu tebingnya tinggi susah buat ke sungai.

Maka pada ketika itu Datuk Bendahara dan segala penghulu menerima suka. Sehabis itu orang Kota Rokan Tinggi pun pindahlah ke seberang, membuat negeri baharu, serta dinamakan negeri baharu itu Negeri Rokan. Maka di situlah Yang Dipertuan memperbuat istana panjang 12 depan, bangunnya pakai beranjung yang dinamakan Gajah Maharam. Kemudian, diatur pula rumah Datuk Bendahara, penghulu, hulubalang, dan pegawai dalam kota itu. Apabila siap segala rumah-rumah yang tersebut, orang pun tetaplah pada negeri yang baru itu. Dan, yang dipertuanpun tetaplah memerintah di atas tahta kerajaan. Dalam hal yang demikian, Yang Dipertuan pun ka/h/win dengan dua orang perempuan bangsa keempat suku dalam Negeri Rokan yang tersebut. Maka Yang Dipertuan itu tiadalah mendapat seorang anak juga.

Maka diceriterakan pula segala hal ihwal saudara perempuan Yang Dipertuan, yang dua orang yang tersebut dahulu.
34 Maka // saudara perempuannya yang bernama Intan Semata, pada ketika nobat Yang Dipertuan itu, ia digelarkan Permaisuri, dan yang bernama Intan Sudi digelarkan Maya Siti. Adapun Permaisuri itu berka/h/win dengan seorang bangsa raja nama Ukuh datang dari Pagarruyung bergelar Sutan Rokan. Dan, Maya Siti berka/

h/win dengan seorang bangsa raja bergelar Sutan Khalifatullah dan disebutkan orang Sutan di Kota Bunga Tanjung. Maka Permaisuri itu ada mengadakan putra yaitu 2 laki-laki dan 2 perempuan. Yang tua perempuan nama Siuma, no. 2 laki-laki nama Seto, no. 3 perempuan nama Suadi, dan no. 4 laki-laki nama Gudimat.

Adapun Permaisuri dengan suaminya Sutan Rokan. tetaplah ia di Negeri Rokan bersama dengan saudaranya Yang Dipertuan Sakti nama Lahit serta dengan anaknya Permaisuri itu. Adapun Maya Siti dengan suaminya Sutan Khalifatullah disuruh oleh Yang Dipertuan Sakti diam di Negeri Lubuk Bendahara: serta disuruh memerintah di bawahnya. dan menjaga apa-apa. hal Negeri Lubuk Bendahara yang tersebut.

Arkian. maka tiada berapa lamanya Maya Siti dengan suaminya Sutan Khalifatullah, maka Negeri Lubuk Bendahara itu dipindahkan ke sebelah kiri mudik, dinamakan orang Kampung Kota Bunga Tanjung, dan dinamai juga Lubuk Bendahara. Dalam hal yang demikian orang Kota Bunga Tanjung makin bertambah ramai juga. Dan, orang pun berladang-ladang hampir Sungai Dua sekarang, sehingga ujungnya sampai kepada suatu bukit. Sebab itu lah, bukit itu dinamakan orang Bukit Ujung sehingga sampai sekarang bernama Bukit Ujung sahaja. Karena susah tempat
35 berla // dang itu. terbitlah pikiran Sutan Khalifatullah dengan suku Nan Enam di Kota Bunga Tanjung, hendak berladang masuk tanah Sungai Dua. Tetapi, tanah itu terpegang pada masa itu oleh raja Kepenuhan.

Pada ketika itu pergilah 2 orang utusan dari Sutan Khalifatullah dan Sutan Nan Enam, yaitu seorang bernama Singku dan seorang nama Laih, pergi hendak meminta dan membeli tanah Sungai Dua itu kepada raja Kepenuhan. Maka raja Kepenuhan pun kasihkan tanah Sungai Dua pada orang suku Nan Enam di Kota Bunga Tanjung; serta dibayar dan dibalas oleh orang suku Nan Enam di Kota Bunga Tanjung dan Sutan Khalifatullah dengan semufakat Yang Dipertuan Sakti Lahit di Rokan, yaitu satu buah *pontoh* dari mas dan satu gading bersela

dan emas 20 rial akan pembalas tanah Sungai Dua itu. Pada masa itu terserahlah tanah Sungai Dua pada orang suku Nan Enam di kota Bunga Tanjung. Sehabis itu senanglah orang kota Bunga Tanjung berladang pada tanah Sungai Dua yang tersebut itu.

Kemudian, daripada itu tiada berapa lamanya, maka Sutan Khalifatullah pun beristri pula seorang perempuan bangsa raja dari Kunto. Oleh sebab itu, terbitlah pergaduhan di antara Maya Siti dengan suaminya Sutan Khalifatullah. Pada suatu hari datanglah kerapatan di kota Bunga Tanjung pada Sutan Khalifatullah, hendak mendamaikan perselisihan kedua laki istri itu. Maka sesampainya penghulu ke istana Sutan Khalifatullah, maka bersembahlah seorang bergelar Raja Mangkuto, minta diadilkan
36 hak // kedua istri raja itu. Maka Sutan Khalifatullah pun melempar Raja Mangkuto dengan tempat sirih kena giginya tanggal dua buah. Maka segala penghulu itu pun turunlah dari istana itu.

Syahdan, pada malam harinya istri Sutan Khalifatullah yang bergelar Maya Siti itu pun mufakatlah segala orang besar-besar, siapa-siapa yang suka, hendak lari ke Negeri Rambah. Pada malam itu juga Maya Siti pun larilah bersama-sama dengan hamba ra(k)yat ada kira-kira 1/2 dari orang kota bunga tanjung. Kepalanya dalam keempat suku yang pergi itulah ialah dalam suku Melayu sebutan Bendahara bergelar Seri Paduka. Dalam suku Palang ialah Raja Mangkuto. Dalam suku Mandailing Gempa Raja. Pendeknya dalam tiap-tiap suku adalah orang yang pergi. Tetapi Bendahara dan penghulu masih tinggal juga dalam Kota Bunga Tanjung. Sesampai Maya Siti dengan segala rak(y)at itu di Luhak rambah, Maya Siti pun ka(h)winlah dengan Yang Dipertuan Sakti Rambah.

Syahdan, kemudian sesudah Maya Siti dengan orang yang mengiringkannya pergi ke Luhak Rambah, tiada berapa lamanya orang kota Bunga Tanjung pun dengan Sutan Khalifatullah berpindah memperbuat negeri ke kota Ujung Batu Tinggi, letaknya antara Lubuk Bendahara dan Ujung Batu sekarang.

Beberapa lamanya Sutan Khalifatullah duduk di Kota Ujung Batu Tinggi, maka Sutan Khalifatullah pun mangkat.

Maka kembalilah ceritera kepada Yang Dipertuan Sakti yang tinggal bersemayam di Negeri Rokan, bersama dengan
37 saudaranya yang ter // sebut di atas. Adapun pada zaman itu maka banyaklah tambahnya orang-orang yang masuk ke Luhak Rokan itu, serta memperbuat kampung di sebelah bahagian Japang Kiri dan Kanan. Serta diatur pula oleh Yang Dipertuan itu orang besar-besar dan kepala-kepala kampung sebagaimana keadaan kampungnya masing-masing. Tetapi, sekalian orang besar-besar dan kepala tiap-tiap kampung yang tersebut itu, segala mereka itu ialah pangkatnya di bawah Datuk Andiko atau wazir yang tersebut di atas. Karena sekalian mereka itu hanyalah ulayat dan sokonya kepada raja, yang memang lebih dahulu telah diangkat oleh Datuk Andiko yang keempat. Oleh sebab itu, wajib atas sekalian orang besar-besar dan kepala-kepala kampung yang lagi akan datang itu menerima dan mengikut apa-apa aturan dan adat yang diaturkan raja Luhak Rokan yang telah semufakat dengan Datuk Andiko yang berempat. Maka adalah halnya masing-masing memperbuat kampung seperti yang tersebut di bawah ini.

Maka diceriterakanlah perihal Datuk Maharaja Gagah, kepala Kampung Tongkalio sekarang. Waktu dahulu tatkala mereka itu akan meminta soko dan waktu akan memperbuat kampung itu.

Adapun orang pihak Datuk Maharaja Gagah itu, waktu raja yang ketujuh dalam Luhak Rokan, yaitu masa Yang Dipertuan Sakti nama Lahit, masuklah orang itu ke dalam Luhak. Menepat ia pada suatu tempat, yaitu pada dekat sungai kecil, yaitu Sungai Tongkako sekarang. Setiba mereka itu di sana, maka ia pun memperbuat banjar dan ladang. Dalam dua tahun
38 lamanya mereka itu tinggal pada // tempat itu. Maka baharulah ia datang pada raja di Rokan, buat meminta sokonya, yaitu Datuk Maharaja Gagah. Halnya adalah seperti tersebut di bawah ini.

Pada suatu hari hilirlah tiga orang berakit dengan membawa tanaman seperti tebu dan pisang dengan pohonnya dan sirih dengan akarnya dan perkakas masak sekali dengan berbatang-batang dibawanya itu. Sesampai di Negeri Rokan tidaklah lagi ia ke mana-mana hanyalah ia naik sahaja ke istana raja sebelah dapur. Di situ ia pun membuat api karena kedinginan.

Apabila dilihat oleh hamba raja hal itu, maka hamba raja pun mengadu kepada tuannya. Sebentar itu juga disuruh raja panggil, tetapi belum juga orang itu datang, karena katanya ia tiada berkain. Oleh sebab itu, diberilah oleh raja ia sepersalin pakaian. Setelah ia beroleh kain itu, ia pun membawa sekalian persembahan itu kepada raja.

Setelah raja menerima sekalian persembahan itu, maka titah raja, "Apa maksud datang kemari ini?"

Sembah orang itu, "Adapun kami ini datang dari hulu sungai ini, minta tanah pada selaras sungai kecil yang bermuara pada sungai besar. Dan, sungai besar itu bermuara pada sungai Sumpur ini."

Titah raja, "Baiklah!. Tetapi, hendaklah Tuan-Tuan isi adat dan tuang lembaga."

Sembah orang itu, "Tiadalah dapat oleh kami segala adat lembaganya itu, hanyalah kalau boleh, biarlah kami menjadi orang rumah raja sahaja."

Sesudah berjanji itu dipanggillah oleh raja segala orang besar-besar dalam negeri itu, dengan menerangkan perjanjian itu. Serta kepala dari orang itu digelarkan Maharaja Gagah karena
39 ia // sangat gagah waktu meminta tanah itu. Lagi pula waktu ia mula-mula menepat ialah pada istana raja sahaja. Oleh sebab itu, kalau ia peralatan di istana raja, dari dahulu sampai sekarang itu Maharaja Gagah, kalau mau naik ke istana raja tiadalah boleh naik ke tangga halaman, hanyalah pada tangga belakang sahaja.

Maka tersebutlah pula hal ihwal Datuk Rum Simpang menghadap akan meminta tanah ulayat dan pangkat sokonya,

yaitu pada zaman Yang Dipertuan Sakti nama Lahit, raja yang ketujuh dalam luhak ini.

Maka pada suatu hari datanglah seorang bernama Mentawai dari Kota Aur Kuning dengan tiga orang kawannya. Sesampai Mentawai ke Negeri Rokan, ia pun bertemu dengan Datuk Bendahara di situ, serta mempersembahkan maksudnya, demikian bunyinya, "Adapun kami ini, datang dari Kota Aur Kuning, datang pada Datuk, minta dipersembahkan kepada raja, bahasa kami hendak minta tanah selaras sungai, yaitu cabang dari Sungai Sampur, yang sedikit besar di sebelah kiri mudik. Gunanya akan tempat kami memperbuat kampung dan berladang-ladang karena kami ini ada banyak berkawan laki-laki dan perempuan. Serta, juga kami hendak minta pangkat pada raja yaitu jadi orang besar akan memerintah segala orang-orang kami, serta dengan adat pakaiannya sekali."

Maka jawab Datuk Bendahara Negeri Rokan, "Baiklah. Boleh kita bersama-sama menghadap Tuanku Yang Dipertuan Sakti."

Kemudian keesokan harinya maka Datuk Bendahara pun pergilah membawa si Mentawai yang datang itu menghadap
40 Yang Dipertuan // serta mempersembahkan sebagaimana maksud si Mentawai yang tersebut di atas itu. Maka pada waktu Yang Dipertuan Sakti pun mengkabulkan segala permintaan si Mentawai itu. Tetapi, hendaklah si Mentawai dengan segala kaumnya mengisi adat kepada raja, yaitu mempersembahkan satu ekor kerbau bertali cindai artinya bertali kain belang cindai, serta beras seratus gantang dan alat masak, dan uang dua puluh ringgit. Pada ketika itu segala titah Yang Dipertuan itu pun diterima oleh si Mentawai beserta dengan Bendahara Negeri Rokan yang membawanya itu. Setelah selesai daripada membicarakan itu, maka Datuk Bendahara Negeri Rokan dan si Mentawai pun bermohonlah kembali. Tujuh hari lamanya si Mentawai mencahari alat yang akan dipersembahkan kepada raja itu. Setelah sampai tujuh hari, maka kerbau dan segala alat-alatnya itu pun dapatlah oleh si Mentawai. Maka si Mentawai dan kawan-kawannya pun

datanglah kembali ke Negeri Rokan mendapatkan Datuk Bendahara, di situ. Sesampai mereka itu kepada Datuk Bendahara maka Datuk Bendahara pun membawa si Mentawai menghadap Yang Dipertuan Sakti, serta mempersembahkan bahasa segala alat yang akan dipersembahkan itu telah dapat oleh si Mentawai. Maka Yang Dipertuan pun menitahkan kepada Datuk Bendahara Negeri Rokan, "Kalau sudah siap segala alat yang akan dipersembahkan itu si Mentawai boleh Datuk bawa besok kemari, dengan adat pakaian waktu orang besar mempersembahkan kerbau waktu raja naik nobat."

Arkian, keesokan harinya, maka Datuk Bendahara dan penghulu-penghulu Negeri Rokan dan si Mentawai pun datanglah
41 ke istana Yang Dipertu // an serta merarak kerbau yang akan dipersembahkan itu serta sampai ke istana dipersembahkanlah kerbau dan uang yang dua puluh ringgit itu dan segala perkakas itu kepada raja. Sehabis itu, Yang Dipertuan pun memotong kerbau itu, serta dijamu segala isi negeri. Pada ketika itu dikaruniailah oleh Yang Dipertuan Sakti suatu sungai, cabang sebelah kiri Sungai Sumpur, yaitu sungai yang terbesar di mudik Negeri Rokan, kepada si Mentawai dan kaumnya, akan tempat mereka itu membuat kampung dan berladang. Semenjak itu, sungai itu dinamakan Sungai Mentawai karena sungai itu diminta oleh seorang yang bernama si Mentawai. Dan si Mentawai itu dibagi pangkat orang besar raja bergelar Datuk Raja Mentawai. Sebab itu, ialah yang berkuasa selaras Sungai Mentawai. Tetapi, pangkatnya itu di bawah Datuk Andiko yang berempat juga.

Syahdan, setelah selesai daripada perjamuan mengangkat Datuk Raja Mentawai yang dimintanya itu maka Datuk Raja Mentawai pun kembalilah. Sesampai Datuk Raja Mentawai di Sungai Mentawai, ia pun memperbuat kampung pada suatu tempat dekat air bersimpang dua hampir sama besarnya. Sebab itu, dinamakanlah kampung itu Kampung Simpang. Di kampung itulah Datuk Raja Mentawai diam sehingga sampai sekarang ini.

Kemudian, Kampung Simpang itu bertambah-tambah juga ramainya. Oleh sebab itu, Datuk Raja Mentawai memperbuat anak kampung pula yaitu

no. 1. bernama Kampung Sungai Niur,

no. 2. bernama Kampung Tanjung Belit //,

42 no. 3. bernama Kampung Kubu Diano.

Maka tiap-tiap kampung yang tersebut diperbuat oleh Datuk Raja Mentawai kepala kampung. Maka Kepala Kampung Sungai Niur bergelar Bendahara Sati, dan Kepala Kampung Tanjung Belit bergelar Datuk Maharaja, dan Kepala Kampung Kubu Diano bergelar Melintang Kampar. Tetapi, ketiga kampung yang tersebut di atas ini telah ditinggalkan orang dan telah berpindah ke Kampar Kanan. Sekarang masih ada lagi pihak orang itu di Muara Takus. Adapun Datuk Mentawai tetap juga di Kampung Simpang. Kemudian, daripada itu tiada berapa lamanya, Datuk Raja Mentawai yang bernama si Mentawai pun mati. Dan digantikan oleh kemenakannya nama Somad. Lama kelamaan Datuk Raja Mentawai yang bernama Somad pun mati pula. Maka digantikan oleh kemenakannya nama Laidin. Maka inilah Datuk Raja Mentawai yang ketiga di Kampung Simpang.

Adapun Datuk Raja Mentawai ini ada menyimpan satu batang lembing yang bernama Sikilang Manis, yaitu pusaka dari mamaknya yang mula-mula masuk Luhak Rokan. Pada ketika ahli waris Datuk Raja Mentawai itu banyak yang mati, berkata kebanyakan orang pada itu, mengatakan bahasa lembing itu kurang baik ukurannya. Sebab itu, berpikirlah Datuk Raja Mentawai dalam hatinya, "Adapun lembing ini pusaka daripadaku. Sekarang orang banyak bilang bahasa lembing ini kurang baik ukurannya. Kalau begitu baiklah lembing ini aku persembahkan kepada Yang Dipertuan di Rokan."

Sehabis itu Datuk Raja Mentawai pun berjalanlah ke Rokan menghadap Yang Dipertuan. Pada ketika sampai, Datuk
43 Raja Mentawai // pun mempersembahkan lembing yang bernama Sikilang Manis itu kepada Yang Dipertuan, serta tiga kelamin orang dari kampungnya. Maka Yang Dipertuan Sakti pun menerimalah dengan segala suka hati. Oleh sebab itulah, Datuk

Raja Mentawai ditukar gelarnya dengan Datuk Rum kepala di Japang Kiri. Dari situ sampai sekarang, tetaplah pangkatnya bergelar Datuk Rum di Kampung Simpang dan kepala bagi segala kampung-kampung di Japang Kiri. Demikianlah asal mula-mula Datuk Rum akan meminta soko dan tanah ulayat dalam bahagian Japang Kiri. Dalam Datuk Raja Menyawai yang pertama banyak lagi kampung-kampung yang ditambahnya di Japang Kiri, serta diberinya tanah ulayat dalam bahagiannya. Dan, diberinya pula soko dan pangkat buat kepala kampung pada raja. Maka adalah orang itu mengisi adat menuangi lembaga juga kepada raja, seperti adat orang mendirikan orang besar dan kepala-kepala. Keterangannya satu per satu adalah seperti tersebut di bawah ini.

Maka tersebutlah asal permulaannya Datuk Raja Gunung Kampung Tengah sekarang, waktu akan memperbuat kampung dan akan mendirikan soko yang bergelar Datuk Raja Gunung sekarang.

Adapun dahulunya pihak Datuk Raja Gunung itu satu karena orang datang dari Muara Tais. Ketuanya bergelar Datuk Baginda Sati. Sesampai mereka itu ke Japang Kiri, ia pun pergi menghadap Datuk Raja Mentawai, serta membilangkan maksudnya hendak minta tanah tempat memperbuat kampung dan berladang. Tempatnya ialah sebelah hulu Kampung Simpang. Maka pada ketika itu Datuk Raja Mengawai menerima segala maksudnya itu, serta suka memberi tanah akan tempat mereka itu berladang
44 dan berkam // pung.

"Tetapi, kalau mau jadi kepala kampung, hendaklah isi adat dan tuangi lembaga kepada raja, yaitu kambing satu ekor dan emas dua puluh riyal dan beras secukupnya. Supaya boleh aku minta soko dan pangkat kepada raja kita di Rokan. Dan Datuk pun tentu dapat pangkat dari raja pula."

Maka pada ketika itu Datuk Baginda Sati pun mencahari dan mengadakan segala alat yang akan dipersembahkan kepada raja itu. Apabila telah siap segala alat yang akan dipersembahkan Datuk Baginda Sati itu, Datuk Raja Mentawai pun menghadap

Yang Dipertuan Sakti di Rokan, bersama dengan Datuk Baginda Sati yang tersebut, serta mempersembahkan, bahasa Datuk Baginda Sati hendak minta tanah pula dalam bahagian tanah yang diminta oleh Datuk Mentawai yang tersebut di atas, serta hendak memperbuat kampung dan mendirikan kepala kampung. Sebab itu, dibawa oleh Datuk Raja Mentawai kepada raja menerangkan tanah yang telah diberikannya serta minta soko kepada raja. Maka pada ketika itu, Datuk Raja Mentawai berikan tanah pada Datuk Baginda Sati, yaitu dari bukit Lumut ke mudiknya sehingga Gunung Ta(k)jadi. Ke kanan mudik Mentawai sehingga Bukit Tungkus Nasi. Dan, Datuk Baginda diberi pangkat oleh raja, bergelar Datuk Raja Gunung. Itu tanah dipegang oleh Datuk Raja Gunung yang telah diangkat, serta turun-temurun kepada kemenakannya di belakang hari sehingga sampai sekarang ini. Tetapi, besarnya ialah di bawah Datuk Raja Mentawai juga. Sehabis selesai segala hal itu, maka Datuk Raja Gunung pun kembalilah pada kampungnya. Adapun kampungnya dinamakan Kampung Tengah sebab kampungnya di tengah daripada kampung yang lain-lain //.

45 Demikianlah asal mulanya akan mendirikan Datuk Raja Gunung di Kampung Tengah.

Maka diceritakan pula perihal Datuk Sutan Kemalo kepala kampung Sungai Kijang sekarang. Adapun pada zaman tatkala Datuk Raja Gunung minta tanah pada Datuk Raja Mentawai dan pangkatnya telah diberikan bergelar Datuk Raja Gunung, pada waktu itu adalah serta kaum orang tinggal berladang-ladang sebelah hulu Kampung Tengah yang tersebut. Mereka itu dikepala oleh orang bergelar Datuk Jenal. Asal mereka itu datang ialah dari Kota Benio Tinggi, berladang-ladang pada tanah yang tersebut.

Maka Datuk Jenal pun datanglah pula menghadap Datuk Raja Mentawai. Maksudnya hendak memperbuat kampung dan mendirikan soko pula seperti Datuk Raja Gunung yang tersebut di atas. Maka Datuk Raja Mentawai pun menerima suka serta menyuruh mencahari segala alat adat pusaka yang akan

dipersembahkan kepada raja buat meminta soko itu. Sudah itu Datuk Jenal pun mencahari alat perkakas yang akan dipersembahkan kepada raja, yaitu satu ekor kambing dan emas dua puluh riyal dan beras secukupnya. Kemudian, setelah cukup segala alat-alat yang tersebut, Datuk Raja Mentawai pun membawa Datuk Jenal menghadap Yang Dipertuan Sakti di Rokan, serta mempersembahkan maksud Datuk Jenal itu kepada raja. Maka pada ketika itu Yang Dipertuan pun mengabulkan segala permintaan Datuk Jenal yang dipersembahkan Datuk Raja Mentawai itu. Maka persembahan Datuk Jenal dan Datuk Mentawai itu diterima oleh raja dan Datuk Jenal pun diangkat oleh raja bergelar Datuk Sutan Kemalo.
46 Dan kampungnya dinamakan Kam // pung Sungai Kijang, serta diberi pula oleh Datuk Raja Mentawai sebahagian tanah yang berhampiran dengan Datuk Raja Gunung itu. Tanah itu akan jadi ulayat dan genggaman oleh Datuk Sutan Kemalo sehingga sampai sekarang ini. Demikianlah asal permulaannya Datuk Sutan Kemalo waktu akan mendirikan sokonya dahulu. Dan, ia ikut di bawah Datuk Raja Mentawai yang tersebut di atas.

Adapun pada waktu Datuk Jenal dengan kaumnya menebas tempat kampungnya itu, maka bertemulah ia dengan satu sungai kecil yang selalu kijang lalu di sana kelihatan juga oleh orang. Sebab itu, dinamakan orang kampung itu kampung Sungai Kijang.

Arkian, tiada berapa lamanya Datuk Sutan Kemalo tinggal di kampung Sungai Kijang, datanglah pula satu kaum orang kira-kira delapan kelamin -- asalnya dari Lengung Rau kepalanya bergelar Datuk Besar -- hendak mencahari tanah tempat berladang. Mereka itu pun datang mendapatkan Datuk Sutan Kemalo yang memegang kuasa tanah yang dimaksudnya itu. Juga dibilangnya pada Datuk Sutan Kemalo bahasa ia hendak meminta tanah perladangan di situ. Datuk Sutan Kemalo pun mengabulkan permintaan orang itu, asal ia mau mengisi adat menuangi lembaga, yaitu satu ekor kambing dan emas dua puluh riyal. Jadi, Datuk Besar pun sukalah menerima hal yang demikian itu. Tetapi, ia hendak kembali dahulu ke Lengung menjemput kaumnya. Maka Datuk Besar pun kembalilah ke Lengung

menjemput kaumnya. Terbawa olehnya 25 orang laki-laki dan perempuan, serta membawa segala alat pengisi adat menuangi
27 lembaga yang disuruh carikan oleh Datuk Sutan // Kemalo itu. Kemudian setiba mereka itu pada tempat Datuk Sutan Kemalo, dengan membawa kambing dan emas itu dengan beras secukupnya. Pada ketika itu Datuk Sutan Kemalo jamukan kambing dan beras itu dalam kampung Sungai Kijang serta menetapkan gelar Datuk Besar jadi kepala kampung dan orang yang di bawahnya. Dan, diberi tanah tempat memperbuat kampung dan ladang, yaitu di bawah Gadu Bukit Tidung Kombang. Sehabis itu Datuk Besar pun kembalilah pada tanah yang dimintanya itu. Serta pula ia memperbuat kampung yang dinamakan orang kampung Pintu Kolari. Kemudian daripada itu, Datuk Sutan Kemalo pun pergi kepada Datuk Raja Mentawai mengkhabarkan segala hal ihwal Datuk Besar, yang telah diberinya tanah dan pangkat seperti yang tersebut di atas. Maka Datuk Raja Mentawai pun menerima suka. Maka oleh sebab itu kepala kampung itu sampai sekarang tiada diangkat oleh raja, hanyalah angkatan Datuk Sutan Kemalo Sungai Kijang sahaja. Apabila telah diangkatnya baharulah dipersembahkan kepada raja, yaitu Yang Dipertuan Sakti di Rokan. Demikianlah asal kepala kampung Pintu Kolari.

Maka tersebutlah pula perihal Datuk Bendahara Kuning kepala Kampung Libuk Ulat sekarang. Adapun pihak Bendahara Kuning itu dahulunya adalah seorang bergelar Sutan Dubalang, bersaudara dengan Datuk Jenal yang diangkat bergelar Datuk Sutan Kumalo yang tersebut di atas. Maka adalah kerja Sutan Dubalang setiap hari berburu pelanduk. Pada suatu hari berburu ia kepada sebelah sebuah bukit yang bernama Bukit
48 Timbun Batu //. Dalam perburuan itu melihatlah ia akan tanah sebelah bukit itu ada bagus dan datar akan tempat berladang dan membuat kampung. Pada ketika itu, sangatlah suka hati Sutan Dubalang melihat tanah itu. Sebentar itu lalu ditebas oleh Sutan Dubalang. Sesampai itu ia pun kembalilah ke kampung Sungai Kijang. Sesampai ia di Sungai Kijang, dikhabarkannyalah halnya itu kepada saudaranya yang bergelar Sutan Kemalo, bahasa ia telah menebas, maksudnya hendak dibuatnya ladang.

Berkatalah Datuk Sutan Kemalo, "Baiklah. Boleh Sutan Dubalang aku beri kawan enam kelamin."

Kemudian daripada itu Sutan Dubalang pun pergilah berladang-ladang pada tanah itu. Kira-kira dua tahun lamanya Sutan Dubalang berladang di situ, dapat khabarlah Raja Mentawai, bahasa Sutan Dubalang telah berladang di tempat itu. Pada ketika itu, Datuk Raja Mentawai menyuruh orang buat memanggil itu Sutan Dubalang ke kampung Simpang. Sampai dua kali Sutan Dubalang dipanggil oleh Datuk Mentawai, tiada juga ia datang melainkan ia minta tempo habis dipotong padinya karena padinya hampir masak. Kemudian, habis Sutan Dubalang memotong padinya ia pun datanglah ke kampung Simpang menghadap Datuk Raja Mentawai karena mendapatkan panggilan yang dahulu. Maka setelah bertemu Datuk Raja Mentawai dengan Sutan Dubalang, diperiksalah oleh Datuk Raja Mentawai pada Sutan Dubalang, "Dari siapakah Sutan Dubalang dapat izin berladang pada tanah Bukit Timbun Batu, karena sekali-kali Sutan Dubalang tiada minta izin padaku?.

Maka jawab Sutan Dubalang, "Sekali-kali aku belum //
49 dapat izin dari siapa-siapa juga, hanyalah kehendak hatiku sahaja. Tetapi, aku memang telah tahu bahasa itu tanah Datuk Raja Mentawai yang punya kuasa. Sebab itulah, aku memang sengaja karena Datuk Raja Mentawai itu kepala bagi kami selaras Sungai Mentawai ini. Maka sekarang bagaimana kesalahan kata Datuk Raja Mentawai, aku terima, sebab sudah tersalah dalam hal ini. Dan telah terlangsung pula aku berladang di situ telah dua tahun lamanya."

Maka kata Datuk Raja Mentawai, "Kalau Sutan Dubalang mau *berbuat habis berkata sudah,* boleh aku letakkan, yaitu Sutan Dubalang berhutang kerbau satu ekor, beras seratus, dan uang dua puluh ringgit. Demikianlah adat orang salah satu fasal hutan tanah."

Maka jawab Sutan Dubalang, "Hal itu boleh aku carikan. Tetapi, tanah itu aku minta terserah kepadaku. Itu pulalah yang aku minta pada Datuk. Dan, aku minta lagi supaya Datuk bawa

aku menghadap Yang Dipertuan Sakti di Rokan, supaya aku diberinya pangkat dan supaya boleh kita sama berbapa kepada raja dan beribu kepada putri dalam istana."

Jawab Datuk Raja Mentawai, "Kalau begitu kehendak Sutan Dubalang, baiklah. Tetapi, kerbau yang satu ekor, carilah bersama emas dua puluh dan beras secukupnya, supaya boleh kita menghadap ke Rokan."

Arkian, setelah siap segala alat yang tersebut itu oleh Sutan Dubalang, maka ia pun mendapatkan Datuk Raja Mentawai. Pada ketika itu Datuk Raja Mentawai pun hilirlah membawa Sutan Dubalang, menghadap Yang Dipertuan Sakti di Rokan. Kemudian, setelah sampai mereka itu menghadap Yang Dipertuan,
50 maka Datuk // Raja Mentawai pun menyembahkan segala maksud Sutan Dubalang itu kepada Yang Dipertuan. Maka Yang Dipertuan pun menerima sukalah karena pada katanya, "Baiklah, karena bertambah-tambah orang besarku."

Sehabis itu orang pun berjamulah di istana raja, yaitu menjamukan kerbau Sutan Dubalang itu. Maka pada ketika itu diberilah Sutan Dubalang pangkat oleh Yang Dipertuan Sakti di Rokan bergelar Bendahara Kuning, serta pula diizinkan memperbuat kampung pada banjar yang tersebut di atas ini. Dan, diberi pula oleh Datuk Raja Mentawai tanah pada Datuk Bendahara Kuning, yaitu selaras air sebelah kiri mudik Sungai Mentawai yang dinamakan orang Sungai Teluk. Sebab pada waktu itu, Sutan Dubalang selalu harap, kemudian dapat oleh Sutan Dubalang, sebab diberi oleh Datuk Raja Mentawai. Sehabis telah diangkat Sutan Dubalang bergelar Datuk Bendahara Kuning, maka sekalian mereka bergelar Datuk Bendahara Kuning, maka sekalian mereka itu pun kembalilah pada tempatnya masing-masing. Maka Sutan Dubalang pun memperbuat kampung pada tanah yang ia telah minta itu. Maka adalah kampung itu dekat pada suatu bencah, yaitu tempat kubangan ulat[1] Sebab itu, dinamakan oranglah kampung itu Kampung Lubuk Ulat sampai sekarang. Pangkatnya

1) Ulat dalam bahasa Melayu di Rokan artinya ular.

dilebihkan aturan duduknya dari Datuk Raja Gunung dan Datuk Kemalo, sebab waktu mengangkat mereka itu hanyalah mempersembahkan satu ekor kambing dan emas dua puluh riyal. Tetapi, Datuk Bendahara Kuning, ialah satu ekor kerbau dan
51 emas dua puluh ringgit. Sebab pun di // gelarkan Datuk Bendahara Kuning, ialah waktu raja menyalinnya dipersalinnya satu potong kain kuning.

Demikianlah adanya.

Syahdan, adalah orang yang mula-mula sekali meminta tanah kepada raja di Rokan dalam Laras Japang Kiri ialah Datuk Maharaja Gagah Tongkalio. Tetapi, yang ia minta hanyalah satu Sungai Tangkalio sahaja. Kemudian, datang Datuk Raja Mentawai yang tersebut di atas, minta sama sekali Laras Japang Kiri kepada raja. Maka raja di Rokan kuasakan padanya. Kemudian, baharulah datang Datuk-datuk yang lain-lain dalam Japang Kiri meminta pada Datuk Raja Mentawai. Dan, Datuk Raja Mentawai berikan pula dengan semufakat raja, dan pangkat-pangkat kepala yang dimintakan itu, yaitu seperti yang telah tersebut asal-asal yang di atas ini. Sebab itulah Datuk Rum, yaitu ganti Datuk Raja Mentawai yang jadi kepala dalam Laras Japang Kiri.

Demikianlah, ada pula kampung lain daripada yang tersebut di atas dalam bahagian Japang Kiri. Tetapi, kampung-kampung itu kecil-kecil semuanya, dapat pemberian dari Datuk Rum Simpang dan kepalanya juga diangkat oleh Datuk Rum Simpang dengan meminta izin pada raja, waktu akan memperbuat kampung-kampung itu. Demikianlah halnya ceritera dalam Laras Japang Kiri sehingga itulah diceriterakan asal-usul kampung-kampung dan kepala-kepala dalam Japang Kiri. Kemudian, akan disambung dengan ceritera di sebelah Japang Kanan pula.

Maka tersebutlah pula perihal asalnya Datuk Bendahara Sakti. Kata melintang atau Datuk Sutan Pelungan Kubangan
52 Buaya se // karang. Adapun pada masa raja yang ketujuh dalam Luhak ini, yaitu Yang Dipertuan Sakti nama Lahit, maka pada suatu masa datanglah seorang raja dari Pagarruyung juga dengan beberapa orang kawannya laki-laki dan perempuan. Maka raja

dan kawannya itu datang menghadap Yang Dipertuan Sakti di Rokan, serta berhenti mereka itu dalam negeri itu tujuh hari lamanya. Adalah raja serta kawannya itu dijamu oleh Yang Dipertuan dengan makan dan minum. Setelah itu raja itu pun berjalan-jalan sehingga sampai ke Padang Lawas. Tiba di situ raja itu tiada dapat makanan, sebab pada masa itu orang di Padang Lawas tiada makan nasi, hanyalah ubi sahaja. Kira-kira setahun lamanya raja itu di situ, ia pun kembalilah ke Rokan. Dalam perjalanannya itu sampailah raja itu pada suatu sungai besar, yaitu cabang sebelah kanan Sungai Sumpur, di mudik Negeri Rokan. Sampai di situ raja itu pun dapat sakit lalu mati. Di dalam hutan itulah raja itu ditanamkan oleh kawan-kawannya. Setelah selesai daripada menanamkan mayat raja itu, maka mufakatlah segala orang itu, yaitu, "Bagaimanakah hal kita ini, karena raja kita telah mangkat di sini; dan telah kita tanamkan pula. Tetapi bagaimana hal kita sekarang?"

Maka menjawablah seorang bernama Melintang, katanya, "Pada pikiranku, baiklah kita berladang dan membuat kampung di sini supaya bertunggu tempat raja kita ini. Tetapi, lebih dahulu kita minta izin pada Yang Dipertuan di Rokan, serta kita minta pangkat di sini."

Kata kawan-kawannya, "Baiklah."

Sehabis mufakat itu, pergilah Melintang menghadap Yang
53 Dipertuan // Sakti di Rokan. Setelah sampai Melintang di muka Yang Dipertuan Sakti, maka Melintang pun mempersembahkan segala hal perjalanan dan kematian raja yang diikutnya itu. Serta, diterangkannya pula, bahasa mait raja itu telah ditanamkannya."

"Oleh sebab itu, patik datang menghadap Tuanku hendak minta tanah yang keliling tempat raja itu supaya kami perbuat kampung di situ buat menunggu makam raja itu. Tetapi, lagi kami harap, janganlah hendaknya kami dikenakan adat orang meminta tanah dan pangkat."

Maka titah Yang Dipertuan, "Tiada bisa, jikalau tiada mengisi adat dan menuangi lembaga pada raja, jikalau orang

meminta tanah dan pangkat. Tetapi sebab kamu orang baru, belum lagi berladang-ladang boleh kita beri tempat dahulu. Bila telah dapat padi, baharulah adat diisi, lembaga dituangi kepada raja."

Maka jawab Melintang, "Kalau demikian titah patik terimalah."

Setelah itu, dipanggillah oleh Yang Dipertuan, Datuk Bendahara Negeri Rokan, serta dengan penghulunya, buat menerangkan hal permintaan Melintang yang tersebut di atas. Maka, Datuk Bendahara dan segala penghulu pun menerima suka. Dan, diterangkan lagi oleh Yang Dipertuan akan hal kematian raja yang diikut oleh Melintang itu. Pada ketika itu, Melintang pun diangkatlah bergelar Bendahara Sati. Sehabis itu, Bendahara Sati pun kembalilah pada tanah yang dimintanya itu, serta memperbuat kampung pada keliling makam raja itu. Pada ketika itulah dinamakan orang kampung itu Kota Melintang, karena orang yang mula-mula memperbuatnya bergelar Melintang //.

54 Arkian, dalam beberapa lamanya Datuk Bendahara Sati dan kawan-kawannya telah berladang pada tanah yang dimintanya itu. Mereka itu pun mendapat padi. Maka Datuk Bendahara dan kawan-kawannya pun bersiaplah segala alat-alat yang akan pembayar adat pusaka minta tanah, yang ditempokan oleh Yang Dipertuan Sakti dahulu. Apabila telah siap dibawanyalah segala kelengkapan itu hilir ke Rokan, yaitu satu ekor kerbau bertali kain cindai dan beras seratus dan ringgit dua puluh. Sesampai Datuk itu ke Negeri Rokan, maka dipersembahkanlah kealatan itu oleh Datuk Bendahara Negeri Rokan kepada Yang Dipertuan. Maka pada ketika itu terangkanlah oleh Yang Dipertuan segala tanah yang akan terserah pada Datuk Bendahara Sakti Kota Melintang, yaitu ke hilirnya sehingga Muara Pergadis, dan ke hulunya sampai watas dengan Muara Tais. Sehabis itu dipanggillah oleh Yang Dipertuan wazir yang berempat, dan dipotong kerbau yang dipersembahkan Bendahara Sati Kota Melintang itu. Serta diterangkan kepada wazir yang berempat segala hal yang terajdi

dan pangkat yang diberikan kepada Datuk Bendahara Sati Kota Melintang itu. Maka adalah Bendahara Sati Kota Melintang pangkatnya di bawah wazir yang berempat. Sehabis itu, Datuk Bendahara Sati Kota Melintang pun kembalilah ke Kota Melintang.

Syahdan diceriterakanlah asal Kota Melintang bertukar dengan kubangan buaya. Pada suatu hari pergilah istri Datuk Bendahara Sati Melintang menangguk. Maka dapatlah olehnya seekor ikan kecil yang bangunnya serupa dengan buaya. Maka
55 dibawalah oleh // istri Datuk itu ikan itu ke rumahnya. Sesampai di rumah dibuatkannyalah satu kolam kecil, dan dipeliharakannyalah ikan itu dalam kolam itu. Lama-kelamaan binatang itu tiadalah termuat dalam kolam itu. Oleh sebab itu, dilepaskannyalah binatang pada sungai besar dekat kampungnya itu. Adapun pada waktu akan melepaskan itu dipotongnya ekor binatang itu. Sesampai binatang itu pada sungai besar itu, tiadalah binatang itu pergi jauh, hanyalah binatang itu berkubang-kubang juga pada pangkalan Datuk Bendahara itu. Maka setelah besarlah binatang itu, tahulah orang bahasa binatang itu buaya juga. Dengan sebab itulah dinamakan orang Kota Melintang itu Kubangan Buaya sehingga sampai sekarang ini.

Maka diceriterakanlah pula asal terjadinya kampung Kersik Putih sekarang. Kira-kira 70 tahun yang telah lalu adalah seorang fakir yang bergelar Haji Tua. Pihak Bendahara Sati Kubangan Buaya, memperbuat kampung tempatnya mengajar sifat dua puluh. Lama-lama orang Kubangan Buaya pun banyaklah datang ke situ.

Pada masa 38 tahun yang telah lalu, maka Bendahara Sati Kubangan Buaya itu adalah dua beradik, sama laki-laki keduanya. Maka adalah yang tuanya bergelar Haji Gomok, dan adiknyalah yang bergelar Bendahara Sati itu. Maka Bendahara Sati pun pindahlah ke kampung tahadi (Kersik Putih) karena Haji Gomok telah tinggal di situ. Kemudian, berselisihlah penghulu yang di Kubangan Buaya bergelar Sutan Pelungan dengan Datuk Bendahara Sati yang di Kersik Putih itu, sampai pasang-memasang dengan

56 senapang // antara kedua kampung itu. Dalam hal yang demikian itu hilirlah Datuk Sutan Pelungan ke Rokan menghadap Yang Dipertuan Sakti nama Husin ke Kubangan Buaya, buat menyelesaikan perselisihan kedua kampung itu. Setelah selesai, ditetapkanlah oleh Yang Dipertuan Sakti Husin, yaitu kepala kampung di Kersik Putih, yaitu Datuk Bendaharawan Sati yang pindah itu, tiada campur ke Kubangan Buaya lagi. Dan, di Kubangan Buaya ditetapkan jadi kepalanya Datuk Sutan Pelungan. Kemudian, pada zaman Yang Dipertuan Sakti nama Kantan, yaitu yang tinggal di Kersik Putih, teruslah Bendahara Sati itu dipecat. Dan kepala kampung Kersik Putih diganti ditetapkan bergelar Sutan Mencaya. Adapun soko Bendahara Sati Kota Melintang, boleh dijabat oleh ahlinya kedua kampung itu, yaitu siapa-siapa yang disukai oleh raja menurut sepanjang adat. Demikianlah halnya kampung Kubangan Buaya dan Kersik Putih.

Alkisah diceriterakanlah lagi perihal kampung Tibawan. Dahulu adalah satu kaum suku Melayu dari Kota Raja Rau, laki-laki dan perempuan masuk Luhak Rokan. Tiba-tiba bertempatlah mereka itu pada muara sungai cabang Sungai Sumpur yang sebelah kanan, yaitu di hilir Kota Melintang dahulu. Sampai mereka itu pada muara sungai itu, sekalian mereka itu pun berhentilah, membuat ladang hampir muara sungai itu. Jadi,
57 dinamakanlah sungai itu Sungai Tibawan sebab itulah // tempat mereka itu mula-mula tiba. Tiada berapa lamanya dapat khabar oleh Yang Dipertuan Sakti di Rokan bahasa ada pula orang yang baharu datang dan telah berladang di sebelah hilir Kota Melintang. Pada ketika itu Yang Dipertuan menyuruh utusan buat periksa. Maka pergilah tiga orang, kepalanya bergelar Raja Nan Setia. Ketiga orang itu pun berjalanlah kepada tempat orang itu. Sesampai mereka itu pada tempat orang itu, ditanyalah. Kata orang itu, "Adapun kami ini orang datang dari Kota Raja hendak mencari tempat diam dan berladang pada tanah yang baik. Maka di sinilah kami dapat. Dan, sebab itulah kami berladang di sini."

Setelah nyatalah oleh Raja Nan Setia bahasa orang itu bukan maksud yang jahat, maka Raja Nan Setia pun kembalilah

Menyembahkan kepada Yang Dipertuan Sakti. Kemudian daripada itu, Raja Nan Setia pun kembali kepada tempat orang berladang hampir Muara Tibawan itu, lalu kawinlah raja Nan Setia dengan orang perempuan yang baharu datang itu, Kira-kira setahun lamanya Raja Nan Setia kawin, mufakatlah ia dengan orang yang baharu datang itu. Kata Raja Nan Setia, "Pada pikiranku lebih baiklah kita memperbuat kampung dan meminta tanah kepada raja di Rokan, supaya kita tetap di sini."

Maka segala orang di situ mengikutlah semuanya bagaimana perkataan Raja Nan Setia. Sehabis mufakat itu, disiapkanlah alat-alat adat pusaka orang meminta tanah kepada raja, yaitu satu ekor kerbau, beras seratus, uang dua puluh ringgit. Apabila siap
58 segala perkakas itu, Raja Nan Setia dan orang // yang berladang itu pun datanglah di Rokan bertemu dengan Datuk Bendahara Negeri Rokan. Maka Datuk Bendahra Negeri Rokan pun membawa Datuk Nan Setia menghadap Yang Dipertuan ke istana, serta mempersembahkan segala maksud Nan Setia itu. Lagi pula disembahkannya kerbau dan uang dua puluh ringgit dan beras yang seratus itu. Maka Yang Dipertuan pun menerima sukalah. Sehabis itu, kerbau itupun dipotong oranglah dan dijamukan. Dan, Datuk Nan Setia digelar Datuk Bendahara Muda Tibawan, serta diberi tanah ke mudiknya sehingga Muara Pergadis, ke hilirnya sehingga Batu Elang. Demikianlah asalnya Datuk Bendahara Muda Tibawan. Dan, adalah yang tertua, yaitu Datuk Bendara Sati Kota Melintang, sebab ialah yang lebih dahulu di Laras Japang Kanan adanya.

Sehingga inilah dihentikan ceritera hal ihwal orang besar-besar dalam Laras Japan Kanan. Maka sekalian kampung-kampung dan orang besar-besar yang tersebut di atas ini ialah yang didirikan mula-mula pada zaman Yang Dipertuan Sakti nama Lahit, raja yang ketujuh memerintah dalam Luhak Rokan ini. Sehabis itu kembalilah ceritera kepada Yang Dipertuan Sakti nama Lahit yang tinggal bersemayam dalam Negeri Rokan.

Syahdan sehabis Yang Dipertuan Sakti nama Lahit mengatak

dan mengatur kampung-kampung dan orang besar-besar di Japang Kiri dan Kanan, maka Yang Dipertuan itu pun mangkatlah.

Hatta pada waktu Yang Dipertuan ada meninggalkan seorang saudara perempuan di Negeri Rokan dengan suaminya
59 nama Cekuh // gelar Sutan Rokan. Adapun Yang Dipertuan itu lamanya memerintah ada kira-kira 59 tahun baharulah ia mangkat. Demikianlah halnya Luhak Rokan dalam diperintahkan oleh Yang Dipertuan itu.

Adapun saudara perempuan Yang Dipertuan ada mengadakan putra empat orang-orang, yaitu dua laki-laki dan dua perempuan. Yang tua perempuan nama Siumah. Yang kedua laki-laki nama Seto. Yang ketiga perempuan nama Suadi. Dan yang keempat laki-laki nama Gudimat.

Adalah ayahnya keempat raja itu, yaitu Ukuh gelar Sutan Rokan. Kemudian mangkat Yang Dipertuan Sakti nama Lahit, ialah yang memangku Luhak Rokan sebab rajanya tiada lagi. Maka adalah Sutan Rokan itu memangku Luhak Rokan ini ada kira-kira 35 tahun lamanya, baharulah besar anaknya yang bernama Seto itu. Setelah besarlah sudah, ialah yang diangkat menjadi raja. Demikianlah adanya.

Bahagian Yang Kedelapan

Menyatakan perihal raja yang kedelapan memerintah dalam Luhak Rokan, yaitu Yang Dipertuan Sakti nama Seto kemenakan Yang Dipertuan Sakti nama Lahit yang tersebut di atas ini.

Adalah tatkala Yang Dipertuan Sakti nama Lahit mangkat, maka Seto ada berumur kira-kira dua tahun. Pada waktu itu kerajaan Luhak Rokan dipangku oleh ayahanda Seto nama
60 Ukuh ge // lar Sutan Rokan lamanya kira-kira 23 tahun. Tetapi, Seto kira-kira 14 tahun telah diangkat menjadi raja dalam Luhak Rokan bergelar Yang Dipertuan Sakti. Dan, saudaranya nama Gudimat diangkat bergelar Sutan Zainal. Arkian, setelah Yang Dipertuan Sakti nama Seto berumur kira-kira 25 tahun maka kerajaan Luhak Rokan pun terserahlah padanya sendiri sebab

ayahnya pun telah tua. Maka Yang Dipertuan itu pun tetaplah di atas takhta kerajaan bersemayam dalam Negeri Rokan.

Syahdan, maka tersebutlah perkataan saudara ibu Yang Dipertuan itu yang kecil bergelar Maya Siti, yang melarikan dirinya ke Luhak Rambah sebab berkelahi dengan suaminya di Kota Bunga Tanjung yang tersebut pada bahagian yang ketujuh di atas ini. Sesampai Maya Siti itu dengan kawan-kawannya di Luhak Rambah, maka berladang-ladanglah ia di situ. Tiada berapa lamanya dapat khabar oleh Yang Dipertuan Sakti Rambah. Maka dijemputnyalah Maya Siti dibawanya ke Negeri Rambah.

Dalam hal yang demikian itu menyuruh utusanlah Yang Dipertuan Sakti nama Seto, akan menjemput Maya Siti dan kawan-kawanya kembali ke Negeri Rokan. Maka adalah yang jadi utusan pada masa itu ialah dalam suku Melayu Pekomo bergelar Perdana Menteri dan seorang dalam suku Mais bergelar Paduka Raja.

Sesampai utusan itu ke Negeri Rambah, tiada mau Raja Rambah melepas Maya Siti kembali ke Rokan. Dan, kedua utusan itu dibunuh oleh Raja Rambah di atas balai Rambah sampai mati. Kemudian, daripada Maya Siti pun ka/h/winlah dengan Yang Dipertuan Sakti Rambah. Dengan hal yang demikian
61 itu jadi ber // musuhlah antara Rokan dan Rambah. Dan Maya Siti pun tetaplah berdiam di Negeri Rambah. Lama-kelamaan Maya Siti pun memperbuat negeri ke Lubuk Napal, yaitu pada Sungai Dua Tanah yang dibeli oleh suku Nan Enam di kota Bunga Tanjung pada Raja Kepenuhan.

Hatta Maya Siti dengan suaminya Yang Dipertuan Sakti Rambah pun mengadakan anak banyaknya tiga orang, yaitu dua laki-laki dan satu perempuan. Sampai sekarang itulah pihak Yang Dipertuan Sakti di Rambah. Dalam hal yang demikian itu Maya Siti pun mangkatlah di situ dan Lubuk Napal pun tinggallah ditunggu oleh orang suku Nan Enam yang lari dahulu bersama dengan Maya Siti itu. Demikianlah adanya.

Maka sekrang disambunglah lagi ceritera Yang Dipertuan Sakti nama Seto yang tinggal bersemayam di Negeri Rokan. Kemudian setelah mati utusan yang disuruhkan ke Rambah yang tersebut di atas, maka tetaplah Luhak Rokan dan Rambah bermusuh-musuhan sehingga menjadikan peperangan. Oleh sebab itu, terbitlah pikiran Yang Dipertuan Sakti nama Seto hendak mengadakan raja pembantunya, menjaga negeri Kota Ujung Batu Tinggi sebab negeri itu jauh ke hilir dan hampir kepada Rambah. Sebab itu, mufakatlah Yang Dipertuan itu dengan Datuk wazir yang berempat, yaitu Rokan, Pandalian, Sikebau, dan Ujung Batu Tinggi, bahasa akan mengangkat adiknya Gudimat bergelar Yang
62 Dipertuan Besar, memerintah dan menjaga Kota // Ujung Batu Tinggi. Kemudian setelah putuslah mufakat Yang Dipertuan dengan wazirnya yang berempat, maka orang pun beralatlah mengangkat saudara Yang Dipertuan itu bergelar Yang Dipertuan Besar akan memerintahkan orang di Kota Ujung Batu Tinggi. Dan saudara perempuan Yang Dipertuan yang tua bergelar Permaisuri dan yang muda bergelar Paduka Syah Alam.

Sehabis beralat itu Yang Dipertuan Besar Gudimat pun teruslah hilir ke Kota Ujung Batu Tinggi bersama dengan Datuk Bendahara Itam di Kota Ujung Batu Tinggi. Maka Yang Dipertuan Besar itu pun tetaplah memerintah di bawah Yang Dipertuan Sakti, serta bersemayam di Kota Ujung Batu Tinggi.

Kemudian kira-kira dua tahun lamanya Yang Dipertuan Besar Gudimat memerintah di Kota Ujung Batu Tinggi, maka orang pada Negeri Ujung Batu Tinggi pun berpindahlah memperbuat negeri pada Negeri Ujung Batu sekarang. Dan, tetaplah Yang Dipertuan Besar Gudimat memerintah di situ sehingga mangkat Yang Dipertuan itu di sana, lalu dikuburkan di situ. Adalah Yang Dipertuan itu mengadakan putra dua orang, yaitu satu laki-laki dan satu perempuan. Demikianlah halnya orang suku Nan Enam dahulu, mula-mula dari Kota Kecil pindah ke Kota Bunga Tanjung, dari situ pindah ke Kota Ujung Batu Tinggi, kemudian pada Negeri Ujung Batu sekarang, seperti yang tersebut di atas ini. Sehingga inilah diceriterakan dahulu.

Syahdan, kembalilah ceritera kepada Yang Dipertuan Sakti
63 nama // Seto yang tinggal bersemayam dalam Negeri Rokan duduk di atas takhta kerajaan Luhak Rokan IV Koto. Maka adalah Yang Dipertuan mengadakan putra dua orang laki-laki. Yang tua bergelar Sutan Rokan dan yang muda bergelar Tengku Maharaja. Dan saudaranya Yang Dipertuan pada masa itu lagi muda belum mengadakan putra.

Maka, sekarang diceriterakanlah perihal datuk-datuk dan kampung-kampung di bahagian IV Koto di Bukit. Tatkala asal datuk-datuk dan kampung-kampung itu akan didirikan ialah pada masa Yang Dipertuan Sakti nama Seto, raja yang kedelapan yang memerintah dalam Luhak Rokan IV Koto dan saudara Yang Dipertuan Besar Gudimat yang memerintah di Ujung Batu.

Maka mula-mula diceriterakanlah perihal Datuk Bendahara Muda kampung Pakis. Adalah dahulunya satu kaum orang dari Kota Raja Rau, laki-laki dan perempuan semuanya adalah lima belas kelamin. Datanglah ia ke Luhak Rokan ini menepat kepada suatu sungai yang sedikit besar, sebelah kanan Sungai Rokan, yang dinamakan orang Sungai Pakis sekarang. Maka segala orang itu setiba di situ kerjanya memperbuat ladang dan kampung di mana kampung Pakis sekarang. Pada waktu itu ada sebatang tumbuh-tumbuhan yang di tepi sungai hampir kampung itu bernama Pakis, ditebang oleh mereka itu akan titian ke seberang. Oleh sebab itulah, sungai itu dinamakan sungai Pakis.

Kemudian, dalam dua tahun lamanya mereka itu ber-
ladang di sana, pindahlah berladang ke Sungai Dua, yaitu pada
64 sungai // Dasan. Kemudian, kira-kira tiga tahun lamanya mereka itu tinggal di sana kembalilah mereka itu ke kampungnya dekat Sungai Pakis yang tersebut di atas ini, serta memperbuat kampung dan ladang pula di situ. Berapa lamanya mereka itu di sana, mufakatlah ia hendak meminta pangkat pada kampung yang ditungguinya itu kepada raja, serta mereka itu mencari segala alat perkakas dan adat orang meminta soko kepada raja,

yaitu kerbau 1 ekor dan emas 20 riyal dan beras secukupnya. Kemudian, setelah cukup segala alat perkakas yang tersebut, mereka itu pun hilirlah ke Ujung Batu, mendapat Datuk Bendahara Ujung Batu minta dibawa menghadap Yang Dipertuan Besar nama Gudimat. Setiba di situ, Bendahara Ujung Batu pun membawa mereka itu kepada Yang Dipertuan, serta mempersembahkan maksud orang yang datang itu, yaitu meminta pangkat dan soko orang besar di Kampung Pakis. Pada ketika itu Yang Dipertuan pun menerima suka akan maksud orang yang datang itu. Sehabis itu, Datuk Bendahara Ujung Batu dan orang yang datang itu pun menyembelih kerbau persembahan yang dibawa orang itu. Dan, Yang Dipertuan pun memberi pangkat kepada orang yang datang itu bergelar Datuk Bendahara Muda kepala kampung Pakis. Setelah itu, Datuk Bendahara Muda Pakis yang baharu diangkat itu pun kembalilah pada kampungnya di Pakis. Demikianlah, asalnya Datuk Bendahara Muda Pakis meminta sokonya pada raja.

Maka tersebutlah pula perihal kampung Pemandang. Adalah dahulunya satu kaum orang laki-laki dan perempuan dari Kejai
65 sebelah // Rau, masuk ke Luhak Rokan menepat ke kampung Sungai Kijang. Kemudian, setelah tiga tahun ia tinggal di kampung Sungai Kijang, mereka itu pun lalulah IV Koto di Bukit sekarang, yaitu pada sungai yang sedikit besar pada hilir Sungai Pakis yang tersebut dahulu. Sesampai di situ mereka itu pun mencahari tanah akan dibuat kampung, hampiran sungai yang tersebut. Pada ketika itu, segala mereka itu pun naiklah pada suatu bukit yang tinggi, lalu memandang kiri dan kanan, buat melihat tanah yang akan tempat kampungnya. Maka terlihatlah oleh mereka itu suatu tanah yang sedikit datar hampir tepi sungai di bawah bukit itu. Sebab itulah, dinamakan orang sungai itu Sungai Pemandang.

Kira-kira dua tahun lamanya mereka itu tinggal berladang di situ. Maka hilirlah ia ke Ujung Batu akan meminta tanah dan soko. Setelah sampai di Ujung Batu, Yang Dipertuan Besar pun mengangkat kepala kampung itu bergelar Bendahara Raja.

Maka adalah ia sama-sama diangkat dengan Bendahara Pakista/ ha/di.

Adapun kerbau yang dipersembahkan orang Pemandang ialah kerbau persembahan orang Pakis dibelinya. Karena kerbau yang dipersembahkan orang itu tiadalah disembelih, hanyalah dikembalikan dan diganti dengan uang enam riyal. Itulah yang dinamakan orang kerbau kurus, sebab namanya sahaja memotong kerbau, tetapi hanyalah menerima uang enam riyal sahaja. Demikianlah hal kampung Pakis dan Pemandang waktu diangkat oleh Yang Dipertuan Besar nama Gudimat //.

66 Maka tersebutlah pula perihal Kampung Tanjung Medan. Adalah dahulunya satu kaum orang datang dari Caranting Rau, masuk ke Luhak Rokan, menepat di Sungai Kijang. Mereka itu pun berpindah pula ke Kampung Pemandang. Kemudian, kira-kira 32 tahun mereka itu di Kampung Pemandang, hilirlah ia ke Ujung Batu, menghadap Yang Dipertuan Besar Gudimat, akan meminta tanah buat kampung dan meminta sokonya di kampung itu. Dan lagi, mereka itu mempersembahkan pula kepada Yang Dipertuan itu, yaitu seperti persembahan ketika orang beroleh pangkat. Pada ketika itu Yang Dipertuan pun memberi tanah akan tempat kampung itu, yaitu kepada hampiran Teluk Munang sekarang, serta diberikan tanah selaras sungai Munang sahaja. Adalah kepala dari orang itu diangkat bergelar Bendahara Sati dan kampungnya dinamakan Tanjung Medan.

Maka tiga kepala kampung di empat kota di bukit yang tersebut di atas ini ialah mula-mula asal yang diangkat oleh Yang Dipertuan Besar Gudimat di Ujung Batu. Sehabis mengangkat orang besar itu baharulah ia memberi khabar kepada saudaranya Yang Dipertuan Sakti nama Seto yang tersebut di atas. Demikianlah halnya IV Kota di Bukit sebelah hilir waktu dahulunya.

Maka tersebutlah pula perihal kampung Si Jernih. Adalah dahulunya satu kaum orang laki-laki dan perempuan datang dari Kota Benio Tinggi, masuk ke Luhak Rokan, tinggal di Luhak Ingu. Setelah setahun lamanya, ia pun pindah berladang dan membuat kampung ke suatu cabang pada Sungai Pusu. Dalam

67 lima tahun // lamanya maka terdengarlah oleh mereka itu bahasa orang Pakis kepalanya telah dapat pangkat bergelar Bendahara Muda. Oleh sebab itu, mereka itu pun datang pula mendapatkan Datuk Bendahara di Rokan, hendak dibawa menghadap Yang Dipertuan Sakti nama Seto. Karena mereka itu hendak mempersembahkan bahasa ia hendak meminta tanah ulayat dan soko pada kampung yang dibuatnya itu. Kemudian, sesampai mereka itu menghadap Yang Dipertuan, dipersembahkan oleh Bendahara Negeri Rokan maksud orang yang datang itu. Maka titah Yang Dipertuan, "Kalau mereka itu mau mengisi adat menuangi lembaga, boleh dikasih tanah dan pangkat."

Setelah itu, orang itu pun menyiapkan segala adat perkakas orang meminta tanah dan soko kepada raja, yaitu kerbau 1 ekor, emas dua puluh, dan beras secukupnya. Apabila siaplah segala alat perkakas yang tersebut, mereka itu pun datanglah menghadap Yang Dipertuan Sakti bersama dengan Datuk Bendahara Negeri Rokan. Sesampai di situ, dipersembahkannyalah segala perkakas itu. Oleh sebab itulah, kepala kampung-kampung itu diangkat bergelar Bendahara Kaya, dan diberi kuasa ulayat, yaitu pada sungai Si Jernih tempat kampungnya itu. Adalah kampungnya itu, dinamai kampung Si Jernih karena sungai yang pada tepi kampung itu sangat jernih airnya.

Sehabis itu mereka itu pun kembalilah pada kampung yang tersebut itu. Demikianlah halnya orang Si Jernih dan Datuk Bendahara Kaya di situ //.

68 Maka adalah pula satu kaum orang yang telah berladang pada Sungai Pusu, di sebelah kampung Si Jernih yang tersebut. Maka sekalian mereka itu telah mendengar bahasa orang Si Jernih telah meminta tanah dan sokonya pada raja. Oleh sebab itu, sekalian mereka itu pun mufakatlah serta datang pula mendapatkan Bendahara di Rokan, serta mempersembahkan seperti persembahan orang Si Jernih ta/ha/di juga. Maka adalah Yang Dipertuan memperkenankan permintaan orang itu. Pada ketika itulah kepala dari orang itu bergelar Bendahara Pusu dan kampungnya dinamai Kampung Kubu Baru karena kampung itu

baru didirikan. Demikianlah halnya Datuk Bendahara Pusu kampung Kubu Baru adanya.

Maka sekarang tersebutlah pula perihal Kampung Tinggi. Adalah sekaum orang laki-laki dan perempuan dari Langung. Dari situ ke Sungai Bamban yang dinamakan Kampung Tinggi sekarang. Sampai di situ mereka itu pun berladang-ladang dan memperbuat kampung. Telah lima tahun lamanya mereka itu di situ, datanglah mereka itu menghadap Yang Dipertuan Sakti nama Seto di Rokan, dengan membawa persembahan, seperti persembahan orang Kubu Baru ta/ha/di juga. Tetapi, ditambah dengan seorang sahayanya. Oleh sebab itu, kepala dari orang itu digelarkan Bendahara Lebih karena persembahannya lebih dari lain datuk-datuk di IV Kota di Bukit. Dan, adalah kampungnya dinamakan Kampung Tinggi karena kampungnya itu tinggi tanahnya dari lain-lain tanah yang ada di situ. Dan, tanah diberikan sepanjang kuasa ulayatnya kampung itu //.

69 Maka adalah Datuk yang bertiga yang tersebut di atas ini, waktu mempersembahkan kerbau kepada raja, itu kerbau tiada juga dipotong, hanyalah dibayar sahaja dengan uang banyaknya enam riyal. Itulah yang dinamakan orang kerbau kurus. Demikianlah hal mula asalnya kampung-kampung di IV Kota di Bukit, seperti yang tersebut di atas ini.

Kemudian, kembalilah ceritera kepada Yang Dipertuan Sakti nama Seto yang tersebut di atas ini.

Lama kelamaan Yang Dipertuan Sakti nama Seto memerintah maka Yang Dipertuan itu pun telah tua betul, sudah ada berumur 100 tahun. Maka pada ketika itu datanglah kesusahan besar, yaitu Luhak Rokan itu diharu oleh si pengaruh yang dinamakan orang "Putih" (Paderi) yaitu satu kaum dari Minangkabau, serupa orang alim mengeraskan agama Islam. Pada masa itu banyaklah negeri-negeri yang dikalahkan oleh orang itu, dengan membunuh raja pada negeri itu, supaya senang mereka itu memerintah sendirinya dan membuat apa sekehendaknya sahaja.

Hatta, datanglah takdir Allah Subhanahu wataala maka mangkatlah Yang Dipertuan Sakti nama Seto dibunuh oleh orang

yang mengaruh itu. Dan, mati pulalah kedua putranya, yaitu Sutan Rokan dan Tengku Maharaja. Maka adalah yang tinggal pihak raja pada masa itu, ialah saudara perempuan Yang Dipertuan dua orang, yaitu Siumah gelar Permaisuri dan Suadi gelar Paduka Syah 'Alam.

Syahdan, orang Negeri Rokan dan dua orang saudara Yang Dipretuan itu pun keluarlah dari Negeri Rokan, sehingga sam
70 // pai ke V Kota bahagian Bangkinang. Maka tinggallah mereka itu duabelas tahun lamanya. Dalam masa dua belas tahun, yaitu sepeninggal saudara Yang Dipertuan dan orang Negeri Rokan lari ke V Kota yang tersebut pada waktu itu Luhak Rokan tiada diperintah oleh raja atau wakilnya. Adalah halnya pada masa itu raja tiada berdaulat dan besar tiada berandiko, sebab dialahkan oleh Putih (Padri) yang tersebut di atas.

Arkian, setelah dua belas tahun lamanya dapat khabarlah mereka itu bahasa Luhak Rokan telah aman kembali karena pengaruh itu telah dipukul oleh *compagnie* Belanda. Oleh sebab itu, kembalilah kedua saudara Yang Dipertuan itu ke Negeri Rokan, serta segala kawannya orang Rokan yang ikut itu. Sesampai mereka itu di situ, diperbaikinyalah negeri itu.

Adapun orang Ujung Batu tiada yang lari, sebab tertunggu oleh pengaruh itu. Maka negeri itu dipelihara oleh pengaruh itu, dengan dibikinnya parit dalam. Sampai sekarang ada lagi bekas-bekasnya di situ. Akan orang Negeri Pandalian dan lain-lain pergi juga, tetapi tiadalah lama, sebab perginya tiada jauh.

Adapun Negeri Sikebu makin lama makin lengang juga sehingga lama-kelamaan negeri itu menjadi rimba sampai sekarang ini. Sehingga inilah diceriterakan dahulu hal keadaan Yang Dipertuan Sakti nama Seto, yang digelarkan orang sampai sekarang Marhum Yang Dipertuan berdarah putih. Demikianlah
71 adanya Yang Dipertuan // itu memerintah dalam masa 74 tahun sampai waktu mangkatnya.

Syahdan, Luhak Rokan itu waktu baru-baru saudara Yang Dipertuan itu kembali dari V Kota ada kira-kira dua puluh tahun tiada berdiri Yang Dipertuan. Hanyalah Luhak Rokan itu dipangku oleh seorang bangsa keempat suku, nama Dayung gelar Datuk Mahudum suku Mandahiling Negeri Pandalian, bersama dengan Datuk Wazir yang berempat. Tetapi, yang mengepalainya ialah Datuk Mahudum yang tersebut di atas karena ia orang yang berani lagi cerdik, biasa menyelesaikan apa-apa hal. Maka sampailah pangkuannya itu kepada Yang Dipertuan Sakti nama Ahmad.

Bahagian Yang Kesembilan

Menyatakan perihal raja yang kesembilan yang memerintah dalam Luhak Rokan, yaitu Yang Dipertuan Sakti nama Ahmad.

Lebih dahulu sebelumnya diceriterakan hal raja yang kesembilan memerintah dalam Luhak Rokan, lebih dahulu diceriterakanlah perihal perjalanan saudara Yang Dipertuan nama Seto yang melarikan diri ke IV Kota yang tersebut di atas.

Adapun saudara yang perempuan Yang Dipertuan Tua, nama Siumah gelar Permaisuri, waktu telah kembali ke Negeri Rokan dari V Kota, ada mengadakan putra seorang perempuan
72 nama // Seri Amin, bergelar Permaisuri, yang kedapatan oleh tuan *Controleer Quast* yang mula-mula masuk Luhak Rokan ini. Tetapi Seri Amin tiadalah meninggalkan putra.

Adapun saudaranya yang muda nama Suadi gelar Padukan Syah Alam, waktu perjalanan lari, telah sampai ke Negeri Rokan. Maka Padukan Syah Alam itu mengadakan putra dua orang. Yang tua perempuan nama Laka gelar Paduka Syah 'Alam dan yang muda laki-laki nama Ugama. Maka adalah putra Padukan Syah 'Alam nama Suadi, waktu sudah mangkat Yang Dipertuan Sakti nama Seto telah besar juga. Dan, waktu sudah kembali adiknya nama Ugama, masih kecil lagi.

Maka adalah kemenakan Yang Dipertuan yang perempuan nama Laka, sampai ke Negeri Rokan, berkawin dengan seorang

bangsa raja bergelar Sutan Kejaman. Adalah ia mengadakan putra, yaitu enam orang; tiga laki-laki dan tiga perempuan. Adapun tua sekali laki-laki mati kecil. Yang kedua laki-laki nama Ahmad gelar Yang Dipertuan Sakti dan kemudian bergelar Yang Dipertuan Besar tinggal di Lubuk Bendahara. Yang ketiga perempuan mati kecil. Yang keempat perempuan mati kecil juga. Yang kelima perempuan nama Bibah gelar Paduka Syah 'Alam. Dan, yang keenam Husin gelar Yang Dipertuan Sakti Rokan.

Syahdan kira-kira setahun kembali dari V Kota, maka raja yang bernama Ugama diam di Ujung Batu, menjaga Negeri
73 Ujung Batu // sebab pada masa itu selalu bermusuh-musuhan dengan Raja Rambah dan Kunto. Dan, adalah Negeri Rokan dijaga oleh Datuk Mahudum yang tersebut di atas.

Tiada berapa lamanya, bertambah besar jugalah putra Paduka Syah 'Alam yang bernama Ahmad. Karena adalah dewasa itu Ahmad sudah berumur 6 tahun. Pada ketika mufakatlah Andiko yang bertiga, yaitu Negeri Rokan, Pandalian, dan Ujung Batu, serta penghulu-penghulu yang di bawahnya, yaitu hendak mengangkat Ahmad jadi Raja Luhak Rokan, bergelar Yang Dipertuan Besar, memerintah di Negeri Ujung Batu. Tetapi Yang Dipertuan Sakti Ahmad pada masa itu masih dipangku oleh Datuk Mahudum juga.

Hatta, dalam hal yang demikian itu terbitlah pikiran oleh Yang Dipertuan Besar Ugama hendak menjemput suku Nan Enam, yang tertinggal di Lubuk Napal, waktu Raja Siti lari yang tersebut di atas. Setelah putuslah mufakat Yang Dipertuan Besar Ugama dengan Datuk Mahudum Sati dan orang besar-besar sekaliannya teruslah mereka itu berjalan ke Lubuk Napal, menjemput suku Nan Enam itu. Mana yang melawan dibunuh, dan yang engkar diikat, dibawa ke Ujung Batu. Tetapi, adalah yang tinggal lagi suku Nan Enam itu, kira-kira seperempat banyaknya. Sesampai di Ujung Batu diamlah mereka itu di situ
74 berladang-ladang. Setelah mere // ka itu setahun lamanya di Luhak Rokan, mufakatlah Yang Dipertuan Besar Ugama dengan Datuk Mahudum dan orang besar sekaliannya bahasa akan

meletakkan suku Nan Enam itu ke Negeri Lubuk Bendahara sekarang, serta mendirikan penghulu nan enam pula, dengan mendirikan Datuk Bendahara Kaya, yaitu orang suku Melayu yang datang dari Lubuk Natal juga. Maka dalam hal yang demikian itu mufakatlah sekaliannya karena adalah dahulu luhak ini katanya empat, yaitu Rokan, Pandalian, Sikebau, dan Lubuk Bendahara. Jadi, sekarang Sikebau sudah ditinggal belahan suku Nan Enam. Di Ujung Batulah dipindahkan ke Lubuk Bendahara.

Sehabis mufakat itu diaturlah oleh Yang Dipertuan Besar Ugama dan Datuk Mahudum dan orang besar-besar sekaliannya tempat negeri itu. Setelah sudah tetap ditebaslah oleh orang suku Nan Enam dari Lubuk Napal itu, serta diatur rumah. Apabila selesai dipotonglah kerbau, dan didirikan pangkat Bendahara Kaya Lubuk Bendahara oleh Yang Dipertuan Besar Ugama dengan kerapatan sekaliannya.

Tiada beberapa lamanya Yang Dipertuan Besar Ugama pun mangkatlah. Maka tinggallah Luhak Rokan dipangku oleh Datuk Mahudum dan wazir yang berempat sahaja. Dan, tiada berapa pula lamanya Datuk Mahudum pun mati pula; maka tinggallah Luhak Rokan dipangku oleh Yang Dipertuan Sakti
75 Ahmad yang // diangkat masa kecilnya bersama dengan Yang Dipertuan Besar Ugama yang mangkat itu.

Maka adalah adik Yang Dipertuan itu yang kecil nama Husin pun telah besarlah sudah. Dan, adiknya yang perempuan nama Bibah kawin dengan seorang raja dari Kampar Kiri gelar Sutan Rokan. Maka adalah Pasukan Syah 'Alam nama Bibah itu mengadakan putra seorang perempuan, nama Aisyah.

Arkian terbitlah pikiran oleh Yang Dipertuan Sakti Ahmad hendak diam ke Lubuk Bendahara, dan kawin dengan seorang anak raja-raja di Lubuk Bendahara nama Sura gelar Raja Dalam. Maka mufakatlah Yang Dipertuan Sakti Ahmad dengan wazir yang berempat, yaitu sebab Yang Dipertuan Sakti Ahmad hendak beristri ke Lubuk Bendahara, dan diam di Lubuk Bendahara. Baiklah adiknya digelar Yang Dipertuan Sakti nama Husin,

tinggal dalam Negeri Rokan. Dan, Yang Dipertuan Sakti Ahmad bergelar Yang Dipertuan Besar, menggantikan Yang Dipertuan Ahmad bergelar Yang Dipertuan Besar, menggantikan Yang Dipertuan Besar Ugama di Ujung Batu. Setelah mufakatlah semuanya menerima keputusan itu, orang pun beralatlah menurut adat selamanya karena mengangkat Husin gelar Yang Dipertuan Sakti dalam Lubuk Rokan IV Kota. Tetapi, adalah tempoh-tempoh kerajaan itu dipangku oleh Yang Dipertuan Besar Ahmad karena ia orang yang bersaudara //.

76 **Bahagian Yang Kesepuluh**

Menyatakan raja yang kesepuluh memerintah dalam Luhak Rokan IV Kota, yaitu Yang Dipertuan Sakti nama Husin.

Hatta, Yang Dipertuan Sakti nama Husin pun tetaplah memerintah dalam Luhak Rokan IV Kota dengan saudaranya Yang Dipertuan Ahmad. Tetapi, waktu bermusuh umpama berperang-perangan dan bicara yang berat-berat selalu Yang Dipertuan Besar Ahmad dikepalakan oleh adiknya, sebab ia yang tua, lagi gagah berani dan keramat, hanyalah dalam kerajaan Yang Dipertuan Sakti nama Husin juga. Lama kelamaan kedua raja itu memerintah dalam Lubuk Rokan IV Kota maka Yang Dipertuan Besar Ahmad ada menggadakan putra dengan istrinya yang di Lubuk Bendahara, empat orang laki-laki dan dua perempuan. Adapun yang tua laki-laki gelar Sutan Mansur. Yang kedua laki-laki juga nama Abbas gelar Sutan Zainal. Yang ketiga Saleh gelar Tengku Maharaja. Yang keempat perempuan nama Gandum. Yang kelima Sabu gelar Tengku Pangeran. Yang keenam perempuan nama Kincir.

Maka Yang Dipertuan Sakti Husin pun ka/h/win dengan ahli raja di Kota Intan, dibawanya ke Rokan. Adalah Yang Dipertuan itu mengadakan putra empat orang, yaitu dua laki-
77 laki dan dua perempuan //. Yang tuanya perempuan nama Intan Lopiah. Yang kedua Abdullah gelar Sutan Rokan. Yang ketiga perempuan gelar Siti Kemala. Yang keempat nama Mohamad Ali, dahulunya bergelar Maja Lelo.

Maka adalah putra Yang Dipertuan Besar Ahmad yang kedua laki-laki nama Abbas gelar Sutan Zainal dika/h/winkan oleh Yang Dipertuan itu dengan kemenakanya nama Aisyah gelar Paduka Siti. Dalam hal yang demikian itu, tetaplah Yang Dipertuan Sakti Husin dan Yang Dipertuan Sakti Ahmad pun tetaplah memerintah di atas takhta kerajaan Luhak Rokan IV Kota.

Arkian, tiada berapa lamanya terbitlah pikiran Yang Dipertuan Besar Ahmad hendak menjemput suku Nan Enam yang lagi tinggal di Lubuk Napal, dahulunya waktu dilanggar oleh Yang Dipertuan Besar Ugama. Pada ketika itu, putuslah mufakat Yang Dipertuan Besar Ahmad dengan adiknya Yang Dipertuan Sakti Husin serta dengan orang besar sekaliannya. Maka pergilah kedua raja itu melanggar ke Lubuk Napal buat menjemput orang yang tinggal dahulu itu. Siapa yang melawan di antara orang Lubuk Napal dibunuh, engkar diikat. Oleh sebab itu, sudah ada dua tiga orang Lubuk Napal yang sudah terbunuh. Maka habislah orang Lubuk Napal semuanya terbawa. Hanyalah yang tinggal lagi kira-kira sepuluh orang laki-laki dan perempuan karena mereka itu lari ke dalam hutan. Maka itulah dia keturunan orang di Lubuk Napal sekarang dan di Lubuk
78 Bilang. Sehbis itu, kedua raja // itu pun kembalilah ke Luhak Rokan.

Hatta, tiada berapa lamanya di belakang itu Yang Dipertuan Sakti Husin dan Yang Dipertuan Sakti Ahmad pun telah tetaplah di atas takhta kerajaan. Pada suatu hari terbitlah pengaduhan antara orang Luhak Rokan dengan Muara Tais. Buat menyelesaikan perkara itu, datanglah Tuan *Controleur* Rau. Pada ketika itulah ditetapkan oleh Yang Dipertuan Sakti Husin dan Yang Dipertuan Besar Ahmad dengan Tuan *Controleur* Rau, watas Luhak Rokan dengan Sumatra Barat, yaitu pada Muara Gagak dekat Kampung Rumbai sekarang. Dari situ satu garis lurus ke Gadu Bukit Simelambu. Dan, dari Muara Gagak pula satu garis lurus ke Bukit Rumpang. Dari waktu itu sampai sekarang, tetaplah watas itu di situ.

Tiada berapa lamanya kemudian daripada itu, terbitlah pula pergaduhan di antara Luhak Rokan dengan Luhak Rambah. Maka berperanglah Luhak Rokan dengan Luhak Rambah sehingga alahlah Luhak Rambah itu. Akan Yang Dipertuan Sakti Husin dan Yang Dipertuan Besar Ahmad pun diamlah dalam Negeri Rambah itu kira-kira tiga bulan lamanya. Baharulah kedua raja itu pulang ke Luhak Rokan.

Tentang sekalian perusuhan-perusuhan itu nanti saya pengarang akan ceriterakan lagi pada lain buku adanya.

Syahdan, di belakang itu mangkat kedua raja itu, yaitu dahulu sedikit Yang Dipertuan Sakti Husin dan kemudian
79 baharulah // mangkat pula Yang Dipertuan Besar Ahmad yang keramat itu.

Syahdan, di belakang kedua raja itu telah mangkat, Luhak Rokan ini diperintahkan oleh putra Yang Dipertuan Besar Ahmad yang bernama Abbas gelar Sutan Zainal, suami dari Aisyah, kemenakan dari Yang Dipertuan Sakti Husin. Lamanya memangku kerajaan Luhak Rokan IV Kota ini, ada kira-kira 22 tahun. Adapun Aisyah dengan suaminya ini ada mengadakan putra banyaknya 9 orang, yaitu lima laki-laki dan empat perempuan.

Adapun yang tuanya perempuan mati waktu kecilnya.
Yang kedua perempuan nama Lendo.
Yang ketiga laki-laki nama Ibrahim.
Yang keempat laki-laki mati kecil.
Yang kelimat laki-laki nama Abdulhamid.
Yang keenam laki-laki nama Abdulkanisam.
Yang ketujuh laki-laki nama Ma'mun.
Yang kedelapan perempuan nama Fatimah.
Yang kesembilan perempuan nama Nurbani.

Adapun setelah sampai Sutan Zainal Abbas memerintah dalam 22 tahun maka masuklah wakil *Gouvernment,* yaitu Tuan *Controleur* Quast. Pada ketika raja dan orang besar-besar pun

menerima suka akan kemasukan wakil *Gouvernment* itu. Dalam
80 hal yang demikian itu, diangkatlah putra // Sutan Zainal bergelar Yang Dipertuan Sakti nama Ibrahim, bersemayam dalam Negeri Rokan. Maka pada waktu Kerajaan Luhak Rokan dipangku oleh Sutan Zainal nama Abbas adalah ia menanam satu penghulu pada satu kampung, yaitu Datuk Bendahara Raja Kampung Kota Ingin.

Maka sekarang diceriterakanlah perihal orang Kampung Kota Ingin. Adalah kira-kira 25 tahun yang telah lalu, datanglah satu kaum orang pindah dari Lubuk Kepiat (Rambah), masuk Luhak Rokan, berladang-ladang pada Sungai Pusu. Pada suatu ketika dapatlah mufakat oleh mereka itu hendak memperbuat kampung dan mendapatkan Bendahara dan penghulu Negeri Rokan, mengkhabarkan segala maksudnya yang tersebut itu. Pada ketika itu, Bendahara Negeri Rokan persembahkan pada Tengku Sutan Zainal nama Abbas. Tengku Sutan Zainal dan sekalian orang besar pun mencrima sukalah. Sehabis itu, sekalian orang yang datang itu pun mencahari segala alat perkakas kelengkapan yang akan dipersembahkan kepada raja, yaitu 1 ekor kerbau, emas dua puluh, dan beras secukupnya. Setelah siaplah, disuruh potonglah kerbau itu oleh Tengku Sutan Zainal pada kampung mereka itu. Maka jadilah kepala kampung itu diangkat bergelar Bendahara Raja, dan kampungnya dinamai
81 Kampung Kota Ingin. Dan, ia berkepala // kepada Datuk Bendahara Negeri Rokan karena kampungnya dalam bahagian Negeri Rokan. Demikianlah adanya.

Adapun dalam masa Tengku Zainal Abbas memangku Kerajaan Luhak Rokan IV Kota, Negeri Lubuk Bendahara dan Ujung Batu dijaga dan dibantu oleh Tengku Maharaja adik Sutan Zainal itu dan Tengku Sutan Khalifatullah ipar Tengku Sutan Zainal itu.

Demikianlah hal raja yang kesepuluh memerintah dalam Luhak Rokan.

Bahagian Yang Kesebelas

Menyatakan perihal raja yang kesebelas memerintah dalam Luhak Rokan IV Kota, yaitu Ibrahim gelar Yang Dipertuan Sakti, diangkat oleh Datuk Andiko yang berempat dengan semufakat wakil *Gouvernmenet* pada tahun 1903.

Maka tersebutlah perihal waktu mengangkat Tengku Ibrahim menjadi raja dalam Luhak Rokan IV Kota bergelar Yang Dipertuan Sakti. Adalah pada tahun 1901 masuklah wakil *Gouvernement* ke dalam Luhak Rokan, yaitu seorang *Controleur*
82 bernama Quast //. Pada masa itu, Kerajaan Luhak Rokan ini belum didirikan rajanya. Hanyalah dipangku oleh ayahanda Tengku Ibrahim ini bergelar Sutan Zainal. Dalam hal yang demikian itu mufakatlah wazir yang berempat dengan wakil *Gouvernement*. Adapun pada waktu menobatkan Tengku Ibrahim gelar yang Dipertuan Sakti itu memotong kerbau banyaknya dua belas ekor akan jamuan itu. Setelah siaplah segala alatnya itu, serta dapat pula makbul dari *Gouvernement,* orang Luhak Rokan pun beralatlah dalam Negeri Rokan lamanya tujuh hari. Setelah sampailah tujuh hari, dinobatkan oranglah Tengku Ibrahim menjadi raja dalam Luhak Rokan IV Kota bergelar Yang Dipertuan Sakti, di muka wakil *Gouvernement* yang tersebut di atas. Setelah habis peralatan itu, orang pun kembalilah pada kampungnya masing-masing. Maka Yang Dipertuan Sakti Ibrahim pun tetaplah di atas takhta kerajaan bersemayam dalam Negeri Rokan, sampai sekarang ini.

Adapun pangkat Yang Dipertuan Besar dalam Luhak Rokan IV Kota telah dimatikan oleh kerapatan serta wakil *Gouvernement* pada waktu mufakat akan mengangkat Tengku Ibrahim jadi Yang Dipertuan Sakti, Raja Kerajaan Luhak Rokan. Hanyalah lagi didirikan seorang kepala kerapatan membantu di
83 bawah raja //, di atas Datuk Andiko yang berempat. Adapun yang akan dijadikan kepala kerapatan itu ialah siapa-siapa sahaja dalam bangsa bumi pura yang ditunjuk oleh Yang Dipertuan Sakti, dengan semufakat dengan wakil *Gouvernement,* sama ada bangsa raja atau anak raja-raja atau keempat suku.

Adapun Yang Dipertuan Sakti Ibrahim pada masa membuat buku ini, ada tinggal yang hidup lima orang, karena yang empat telah mati semuanya. Adapun yang tuanya perempuan nama Linela gelar Permaisuri. Yang kedua Tengku Ibrahim Yang Dipertuan Sakti Rokan IV Kota. Yang ketiga Abdulhassan gelar Sutan Zainal. Yang keempat perempuan nama Fatimah gelar Paduka Siti. Yang kelima Nurbani gelar Siti Reno Suri.

Adapun adik Yang Dipertuan itu yang kecil nama Nurbani gelar Siti Reno Suri, telah ada mengadakan seorang putra nama Rabiah dan satu laki-laki mati kecil.

Sehingga inilah dahulu ditammatkan buat buku Curai Paparan tempat keturunan raja dan orang besar-besar Luhak Rokan IV Kota dari masa dahulu sampai waktu menamatkan buku ini.

Demikianlah adanya.

Yang mengarang

ttd

(Abdullah) //.

84 Keterangan banyak raja yang memerintah dalam Luhak Rokan dan lamanya dari dahulu sampai sekarang ini

I Sutan Seri 'Alam, anak Putri Sangka Bulan di Kota Benia Tinggi 41 tahun.

II. Tengku Raja Rokan putra Seri 'Alam 73 tahun.

III. Tengku Sutan Panglima Dalam putra Tengku Raja Rokan 65 tahun.

IV. Sutan Sepedas Padi kemenakan Sutan Panglima Dalam 53 tahun.

V. Sutan Gementar Alam kemenakan Sutan Sepedas Padi 31 tahun.

Jumlah 263 tahun.

Sampai ini putuslah raja dalam Luhak Rokan IV Kota baharulah menjemput raja ke Pagarruyung, yaitu setelah 263 tahun.

VI. Sutan Mahyudi yang dijemput ke Pagarruyung 42 tahun.

VII. Yang Dipertuan Sakti Lahit anak sebelas kemenakan Mahyudin 59 tahun. Dipangku oleh Sutan Rokan ipar Lahit 35 tahun.

VIII. Yang Dipertuan Sakti Seto anak dari ipar Lahit 66 tahun. Zaman Putih (Padri) putuslah raja yang memerintah atau wakilnya 12 tahun. Dipangku oleh Dayung gelar Datuk Mahudum 20 tahun.

IX. Yang Dipertuan Sakti Ahmad 19 tahun.

X. Yang Dipertuan Sakti Husin 24 tahun. Dipangku oleh Sutan Zainal putra Yang Dipertuan Husin 23 tahun.

Jumlah 563 tahun.

Waktu itulah sampai tahun 1903, maka Yang Dipertuan Sakti Ibrahim pun diangkat oleh Kerapatan Luhak dengan kabul *Gouvernement.*

—— *Tamat* ——

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKA I
DAN KEBUDAYA

899
M